

# TESIS

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM  
MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
DI MI MAZRO'ATUL ULUM PATI**



Disusun Oleh:

Nama: Ahmad Busroni

NIM: 21502300012

**STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2024**

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM  
MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
DI MI MAZRO'ATUL ULUM PATI**

**TESIS**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam  
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



Disusun Oleh :

Nama: Ahmad Busroni

NIM : 21502300012

**STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM**  
**MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK**  
**DI MI MAZRO'ATUL ULUM PATI**

Disusun Oleh:

Nama: Ahmad Busroni

NIM: 21502300012

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A  
NIK: 211516027

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.  
NIK: 2115110018

Mengetahui:

**Studi Magister Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

**Ketua,**



Dr.H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK: 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM**  
**MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK**  
**DI MI MAZRO'ATUL ULUM PATI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama: Ahmad Busroni

NIM : 21502300012

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 19 November 2024

Susunan Tim Penguji,

Penguji I,



**Dr. Ahmad Mujib, MA.**  
NIK: 211509014

Penguji II,



**Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.**  
NIK: 210586007

Penguji III,



**Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**  
NIK: 211591005

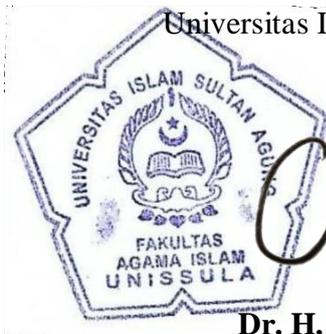
Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Kaprodik MPAl,



**Dr. H. Agus Irfan, S.H.I.M.P.I**  
NIK: 210513020

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Busroni

NIM : 21502300012

Judul Tesis : **Implementasi Metode Keteladanan Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MI Mazro'atul Ulum Pati.**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran, terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Pati, 19 Nopember 2024

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Busroni

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Busroni

NIM : 21502300012

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul : **“Implementasi Metode Keteladanan Dalam Membentuk Kesalahan Sosial Peserta Didik Di MI Mazro’atul Ulum Pati.”** Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pati, 19 Nopember 2024

Yang menyatakan,



Ahmad Busroni.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allāh SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini mengungkapkan tentang, Tesis ini mengambil judul tentang "Implementasi Metode Keteladanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik Di MI Mazro'atul Ulum Pati".

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan motivasi selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ijin dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I, sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti studi di Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini. Mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua yang tercinta (Bapak dan Ibu) yang senantiasa mendoakan, menasehati, memotivasi, memberikan dukungan moril maupun materiil, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Bapak Muhammad Shohih, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mazroátul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati.
8. Teman-teman kuliah Magister Pendidikan Islam program RPL yang telah memberikan semangat selama penulis menuntut ilmu dan menyusun tesis ini. Semoga persaudaraan kita tetap terjalin hingga akhir hayat.
9. Civitas Akademika dan Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Sultan Agung Semarang.

Semoga amal baik yang telah dicurahkan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini dan penulis berharap penulisan ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. *Āmīn.*

Pati, 19 Nopember 2024

Penulis



Ahmad Busroni

NIM : 21502300012

## MOTTO

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٤٨﴾

Artinya: Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikannya (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (QS An Naml 27;78)



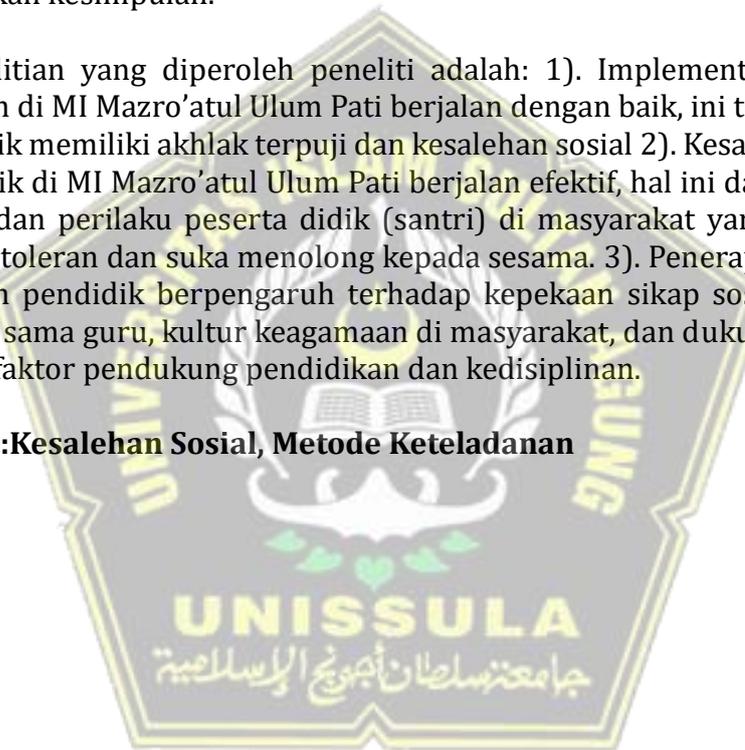
## ABSTRAK

Ahmad Busroni. NIM.21502300012. Implementasi Metode Keteladanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik MI Mazro'atul Ulum Pati, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah implementasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati 2). Bagaimanakah kesalehan sosial peserta didik di MI Mazro'atul Ulum Pati. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas 3 (tiga) bagian yaitu data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah: 1). Implementasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati berjalan dengan baik, ini terbukti dari peserta didik memiliki akhlak terpuji dan kesalehan sosial 2). Kesalehan sosial peserta didik di MI Mazro'atul Ulum Pati berjalan efektif, hal ini dapat di lihat dari sikap dan perilaku peserta didik (santri) di masyarakat yang memiliki sikap jujur, toleran dan suka menolong kepada sesama. 3). Penerapan metode keteladanan pendidik berpengaruh terhadap kepekaan sikap sosial peserta didik, kerja sama guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua adalah faktor pendukung pendidikan dan kedisiplinan.

**Kata kunci: Kesalehan Sosial, Metode Keteladanan**



## **ABSTRACT**

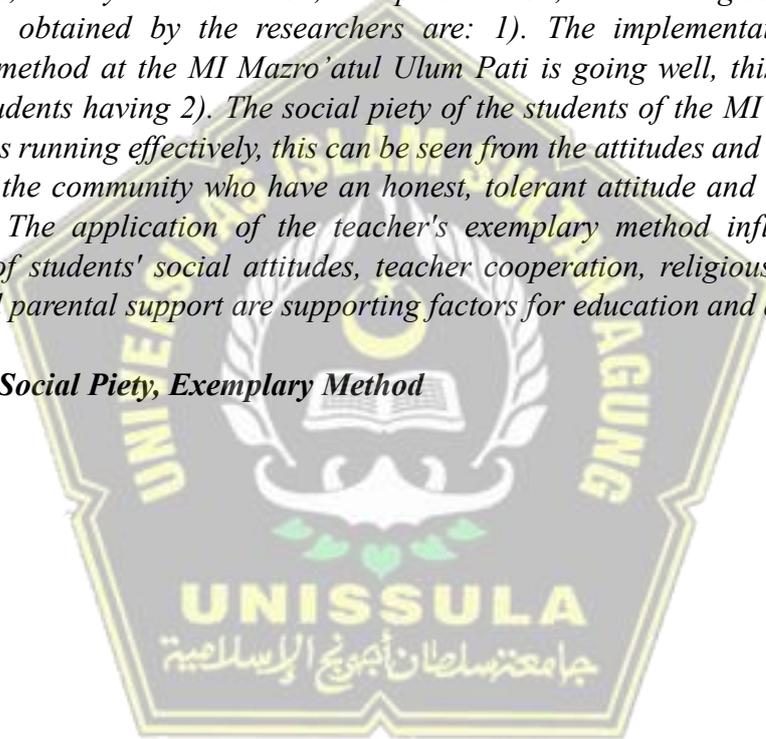
*Ahmad Busroni, NIM 21502300012 "Implementation of Exemplary Method in Shaping Students Social Piety MI Mazro'atul Ulum Pati", Master's Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang, 2024.*

*The main problems in this study are 1). How is the implementation of the exemplary method at the MI Mazro'atul Ulum Pati 2). How is the social piety of students at the MI Mazro'atul Ulum Pati.*

*This research is a case study research, with the type of qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis which consists of 3 (three) parts, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results obtained by the researchers are: 1). The implementation of the exemplary method at the MI Mazro'atul Ulum Pati is going well, this is evident from the students having 2). The social piety of the students of the MI Mazro'atul Ulum Pati is running effectively, this can be seen from the attitudes and behavior of students in the community who have an honest, tolerant attitude and like to help others. 3). The application of the teacher's exemplary method influences the sensitivity of students' social attitudes, teacher cooperation, religious culture in society, and parental support are supporting factors for education and discipline.*

**Keywords: Social Piety, Exemplary Method**

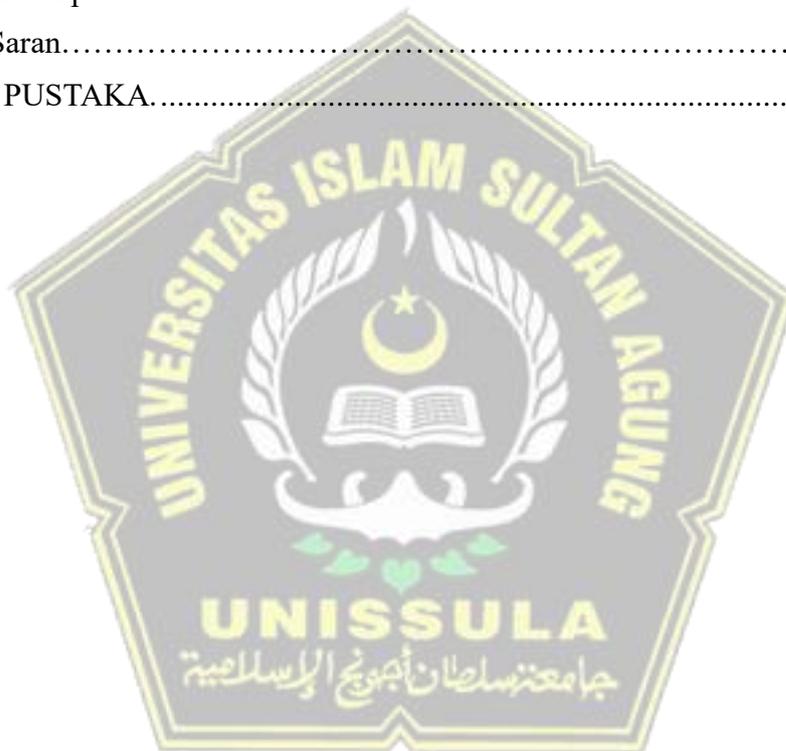


## DAFTAR ISI

COVER .....	
LEMBAR COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1. Pendidikan Islam .....	6
2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam.....	6
2.1.2. Dasar Pendidikan Islam.....	14
2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
2.1.4. Ruang lingkup Pendidikan Islam.....	20
2.1.5. Evaluasi Pendidikan Islam .....	22
2.1.6. Metode Pendidikan Islam.....	28
2.2. Pendidikan Agama Islam.....	32
2.2.1. Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.....	33
2.2.2. Pendidik Dalam Pandangan Agama Islam.....	35
2.2.3. Media/Alat Pendidikan Agama Islam .....	37
2.2.4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	40

2.2.5. Materi Pendidikan Agama Islam. ....	42
2.3. Kesalehan Sosial. ....	43
2.3.1 Pengertian Kesalehan Sosial. ....	43
2.3.2. Indikator Kesalehan Sosial. ....	48
2.3.3. Ciri-ciri Kesalehan Sosial. ....	49
2.3.4 Metode Keteladanan. ....	53
2.3.5. Pengertian Keteladanan. ....	55
2.3.6. Pribadi Teladan Pendidik. ....	61
2.3.7. Jenis-jenis Teladan dalam AlQur'an. ....	64
2.4. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan. ....	67
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN. ....</b>	<b>71</b>
3.1. JENIS PENELITIAN. ....	71
3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN. ....	71
3.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN. ....	72
3.4. SUMBER DATA PENELITIAN. ....	73
3.4.1. Sumber Data Primer. ....	73
3.4.2. Sumber Data Sekunder. ....	73
3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA. ....	73
3.5.1. METODE WAWANCARA. ....	74
3.5.2. METODE OBSERVASI. ....	75
3.5.3. METODE DOKUMENTASI. ....	75
3.6. KEABSAHAN DATA. ....	76
3.6.1. Trianggulasi. ....	76
3.6.2. Keabsahan Konstruksi ( Construct validity ) . ....	76
3.7. PENGUMPULAN DATA. ....	77
3.8. REDUKSI DATA. ....	78
3.9. PENYAJIAN DATA. ....	78
3.10. VERIFIKASI DATA. ....	78
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>80</b>
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian. ....	80
4.1.1. Profil Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati. ....	80
4.1.2. Visi – Misi dan Tujuan MA Mazroatul Ulum. ....	82
4.1.3. Data Guru dan Siswa MA Mazro'atul Ulum. ....	85

4.1.4. Kurikulum di MA Mazroatul Ulum.....	87
4.2. Hasil penelitian.....	94
4.2.1 Implikasi Metode Keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati.....	94
4.2.2. Kesolehan Sosial Peserta Didik di MI Mazro'atul Ulum Pati.....	98
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
4.3.1 Implikasi Metode Keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati.....	101
4.3.2. Kesolehan Sosial Peserta Didik di MI Mazro'atul Ulum Pati.....	108
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	110
BAB V PENUTUP .....	111
5.1. Kesimpulan.....	111
5.2. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	123



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2. Data Primer dan Data Sekunder

Tabel 3.3. Data sumber Primer

Tabel 3.4. Data Sumber Sekunder

Tabel 4.1. Profil MI Mazro'atul Ulum Pati

Tabel 4.2. Data Guru MI Mazro'atul Ulum Pati

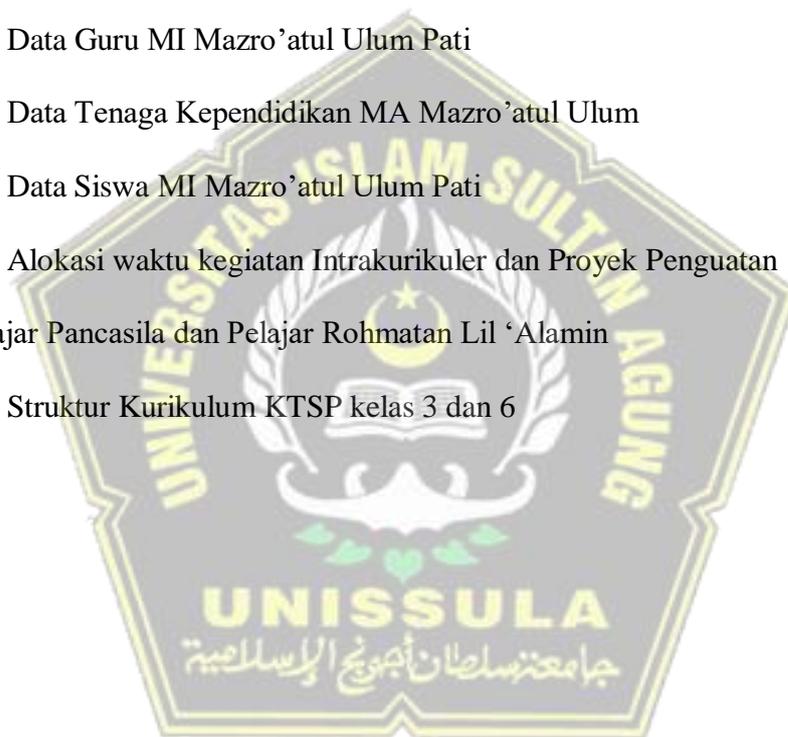
Tabel 4.3. Data Tenaga Kependidikan MA Mazro'atul Ulum

Tabel 4.4. Data Siswa MI Mazro'atul Ulum Pati

Tabel 4.5. Alokasi waktu kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rohmatan Lil 'Alamin

Tabel 4.6. Struktur Kurikulum KTSP kelas 3 dan 6



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wali  
Kelas MI Mazro'atul Ulum wedarijaksa

Lampiran 3. Dokumentasi wawancara dengan guru MI Mazro'atul Ulum  
Wedarijaksa

Lampiran 4. Dokumentasi wawancara dengan siswa MI Mazro'atul Ulum

Lampiran 5. Dokumentasi siswa yang tidak tertib ( sanksi pagi)

Lampiran 6. Poin Sanksi Siswa Yang melanggar peraturan



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu hal yang fundamental dan strategis untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia secara umum. Berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa antara lain dapat dilakukan dengan jalur pendidikan dalam hal ini adalah Madarasah Ibtidaiyah. Madarasah Ibtidaiyah memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan pribadi siswa yang mampu memegang peran penting di masa yang akan datang, Madarasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai transformasi sikap, norma agama, nilai-nilai dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Emile Durkheim sekolah disebut sebagai penjaga karakter nasional, Sedangkan menurut Saleh Sugito, W. Waller mengatakan bahwa sekolah sebagai museum kebajikan. Pendidik di Madarasah Ibtidaiyah melatih peserta didik agar mereka menjadi orang yang didambakan di masyarakat dan bangsa (Sunarto; 2004:27). Salah satu pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan pengalaman belajar terstruktur dalam bentuk formal atau non formal yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat hidup lebih baik dan tepat (Mudiyaharja; 2002: 11).

Selaras dengan perkembangan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak tantangan, salah satu tantangan berat sekolah adalah pengamalan ilmu agama yang diperolehnya demi menjaga marwah dan mutu pendidikan yang sesungguhnya. Karena persoalan rendahnya mutu pendidikan

khususnya pendidikan agama Islam bukan masalah yang sederhana tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi, khususnya pengamalan ilmu agama, seperti ibadah salat dan puasa secara konsisten (Susilo; 2008: 3).

Ada beberapa permasalahan yang di hadapi oleh pendidikan agama Islam yaitu orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggap kurang tepat. Sebagai indikatornya adalah:

- 1). Pendidikan agama Islam saat ini hanya berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama
- 2). Masih kurangnya pengaktualisasian nilai-nilai ajaran agama Islam oleh peserta didik, sebagai indikatornya adalah ketika peserta didik sudah mengerti, memahami nilai yang tersirat dalam pelajaran yang disampaikan disekolah, maka harapannya secara langsung peserta didik dapat memahami hakikat dari materi dan tujuan materi yang disampaikan Sehingga pembelajaran yang diperoleh akan masuk kedalam diri peserta didik
- 3). Problematika lain yang dirasakan dalam pendidikan agama Islam selama ini adalah adanya kesenjangan antara pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik secara khusus dan perilaku masyarakat secara umum yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Problem tersebut muncul salah satunya diakibatkan oleh orientasi budaya pendidikan agama Islam yang kurang tepat (Khamarudin; 1999: 12).

Alasan pemilihan MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati sebagai obyek penelitian karena MI Mazro'atul Ulum ini di nilai berhasil dalam membentuk kesalehan sosial peserta didiknya (para santri dan MI adalah sekolah Sekolah Dasar

dengan karakteristik siswa yang suka meniru serta kegiatan gerak yang sering dilakukan adalah menirukan apa yang ditangkap oleh indra. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya kemudian ingin dipraktikkan. Sehingga penggunaan metode keteladanan sangat tepat karena metode tersebut penerapannya cenderung dapat dilihat secara langsung dan dapat dipraktikkan oleh peserta didik dan di percaya oleh masyarakat untuk melahirkan generasi muslim yang berkepribadian qur'ani yang unggul dan berilmu pengetahuan. Adapun salah satu tujuan lembaga pendidikan adalah mencetak lulusan yang mempunyai akidah kuat, lurus dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang "Implementasi Metode Keteladanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik (Studi Pada MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati)", sehingga perilaku kesalehan sosial menjadi nilai dasar bertindak dan berperilaku dalam diri peserta didik.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat di simpulkan bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1). Peserta didik kurang toleran dan tidak menghargai sesama teman.
- 2). Peserta didik tidak suka menolong sesama teman di sekolah/di pondok.
- 3) Peserta didik kurang peduli, empati dan simpati dengan teman-temannya.
- 4). Peserta didik berperilaku tidak sopan dan santun.
- 5) Peserta didik yang mencontek saat ujian (tidak jujur).

- 6) Peserta didik yang bermalas-malasan untuk menjalankan ibadah salat.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah implementasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati?
- 2) Bagaimanakah kesalahan sosial peserta didik MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati?
- 3) Bagaimanakah hubungan antara implementasi metode keteladanan dan kesalahan peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep teori dalam ilmu pendidikan Islam yang telah ada, khususnya mengenai metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan implikasinya.

- 1) Menjelaskan implementasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati.
- 2) Menjelaskan kesalahan sosial peserta didik MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati.
- 3) Menjelaskan hubungan antara implementasi metode keteladanan dan kesalahan peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk pengembangan pustaka khasanah keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama tentang penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti sekaligus menjadi pedoman dan acuan bagi mereka yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang, serta para penggiat ilmu pendidikan Islam.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pendidikan Islam**

##### **2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu transformasi pengembangan bakat kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, akhlak pribadi (individu) maupun akhlak sosial, menetapkan status, kedudukan dan fungsi di dunia dan di akhirat.

Guna memperoleh gambaran riil tentang pola berfikir dan pengamalan agama Islam secara khusus diperlukan penguasaan secara teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam dan konsep dalam masyarakat. Peran pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sangat strategis, guna melestarikan nilai kultural religius dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai syariat Islam (Anwar: 2007:145).

Kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia hanya ditemukan ragam nilai-nilai kesalehan yang ada di masyarakat. Indonesia merupakan negara yang tercipta dari keragaman budaya dan unsur nilai adat didalamnya. Untuk melihat dimensi ketakwaan seseorang khususnya yang kaitannya dengan kesalehan sosial, lima ciri penting manusia yang saleh secara sosial yaitu Pertama; memiliki semangat spiritualitas yang diwujudkan dalam keyakinan kepada sesuatu yang gaib. Kedua; terkait pada norma, hukum, dan etika seperti tercermin dalam ajaran salat. Ketiga; memiliki kepedulian sosial yang salah satu perwujudannya ditandai dengan

kesanggupan berbagi kepada yang lemah. Keempat: memiliki sikap toleran sebagai salah satu dari perwujudan dari keimanan, ajaran tersebut mengisyaratkan memiliki sifat pluralis artinya baik secara sosial dan lain sebagainya. Kelima: menyakini hari akhir artinya seseorang yang berorientasi pada masa depan sehingga akan mementingkan kerja keras untuk hari esok yang lebih baik (Bisri; 1996:80).

Ibadah salat merupakan inti sari dari ajaran Islam yang mempunyai arti penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT. Penyerahan diri tersebut merupakan bentuk perwujudan sikap dan perbuatan yang baik di masyarakat. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap perilaku manusia, maka akan lahir sebuah keyakinan untuk tetap mengabdikan kepada Allah. Bila keyakinan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk amal kescharian akan menjadi masalah (manfaat) dalam kehidupan sosial (Geasta; 2015:15).

Tujuan pendidikan PAI selama ini menekankan pada belajar tentang Agama (aspek ritual) dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi sebuah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan antara teori dan kenyataan, sehingga pendidikan agama tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan mampu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial sehingga dalam membentuk pribadi yang baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umum. Sedangkan dalam pembelajaran ditemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Islam sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana.

- (2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan artinya ada yang dibimbing.
- (3) Pendidik agama Islam melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan.
- (4) Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Kualitas kesalehan pribadi diharapkan mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah)(Muhaimin; 2001:76).

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik", dengan memberikan awalan "pe-" dan akhiran "an" artinya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik, oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan peserta didik (Basri; 2009: 53).

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh serta berakhlak mulia. As Sayaibani mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah (Hamruni; 2008: 66). Proses pembelajaran pendidikan agama

Islam, aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting dan urgen. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam al Quran surat al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

و ما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Al Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat di atas, aplikasi nilai agama Islam sesungguhnya menjadi aspek yang sangat penting untuk menjadikan manusia yang bertaqwa yang diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah, tentu dengan keteladanan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian peserta didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan menjadikan peserta didik mengerti, begitu sempurnanya agama Islam mengatur permasalahan kehidupan dan menyelesaikannya dengan hasil yang membanggakan untuk manusia yang selalu berpegang teguh dengan syariat Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada hakikatnya lebih banyak mencakup aspek nilai, baik nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan, yang hendak ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat dalam diri dan kepribadian peserta didik (Muhaimin; 2001:172).

Menurut Usman Abu Bakar, masalah keteladanan merupakan menjadi faktor sangat penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik. Jika peserta didik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan mungkar, maka peserta didik akan tumbuh menjadi jujur. Begitupun sebaliknya jika pendidik adalah seseorang yang pembohong, penghianat, ingkar, kikir, hina dan penakut, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan,

khianat, durhaka, kikir dan hina. Dengan demikian, perilaku peserta didik merupakan cerminan keteladanan yang diberikan oleh pendidik (Ulwan; 2007: 142).

Selain itu, hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagaimana hubungan kakak dan adik, yang bersifat membimbing dan penuh pengertian. peserta didik yang baik akan memiliki dampak baiknya pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dalam pertumbuhan pribadinya, peserta didik memerlukan tokoh atau pribadi yang dapat dicontohnya, maka kepribadian pendidik sangatlah diperlukan, agar dapat menjadi teladan didepan peserta didik (Darajat; 2005: 57).

Dikotomi kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik, diperoleh hasil korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 65 %, untuk itu melalui peningkatan pengetahuan agama diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat.

Masyarakat menilai bahwa secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya masih banyaknya siswa yang kurang sopan, kurang toleran, suka minum-minuman keras, tawuran, narkoba, sikap apatis, kasus bullying dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Di tambah lagi dengan penyalahgunaan media internet dan media sosial ditengah arus hegemoni global. Itulah sebabnya sekolah (Madarasah Ibtidaiyah)

mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun kesalehan sosial untuk memperbaiki kemerosotan moral bangsa (Wahab; 2015: 41-42).

Pendidikan Agama Islam di Madarasah Ibtidaiyah idealnya mampu membentuk kesalehan secara pribadi sekaligus kesalehan sosial peserta didik, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk sukses di dunia dan akhirat. ayat-ayat al Qur'an mendorong umat Islam untuk menjadi umat Islam yang saleh secara pribadi dan sosial (Elizabeth; 1998: 197).

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madarasah Ibtidaiyah diharapkan mampu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya pendidikan agama Islam dalam semua aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya pendidikan agama Islam akan mampu mewarnai sikap dan tindakan peserta didik (santri). Santri yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan, semua itu seharusnya disadari oleh keimanan dan itulah yang diharapkan dari pendidikan agama Islam (Anwar; 2018:4).

Menurut Nur Uhbiyati (2013:13-15) kata "pendidikan" apabila dihubungkan dengan kata "Islam" secara terminologi dapat menjelaskan lima karakteristik yaitu ta'dīb, ilzām, tahzīb, ta'lim, dan tarbiyah. Masing- masing istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ta'dib (تاءديب). Artinya membuat agar menjadi beradab.
- b. Ilzām (الزم). Artinya terus menerus yaitu dngan tidak ada putusya.
- c. Tahzīb (تهذيب) Artinya membersihkan, maksudnya membersihkan anak dari segala kotoran pada diri anak.

- d. Ta'lim (تعليم) Artinya, pengajaran maksudnya adalah pemberian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-lain.
- e. Tarbiyah (تربية) kata tarbiyah berasal dari kata رب-يرب-تربيه: artinya mendidik. Allah di sebut juga Rabbi karena Ia mendidik, mengasuh, memelihara bahkan menciptakan alam.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 di atas sedikitnya mengandung enam unsur pendidikan yaitu:

- (a) Pendidikan adalah suatu proses (usaha sadar, terencana, disengaja),
- (b) Memberikan bantuan (pertolongan, pimpinan, bimbingan),
- (c) Yang dilakukan oleh seorang dewasa (orang tua, pendidik, tutor, instruktur, konselor, pembimbing, pemimpin, kyai, ulama, imam, pendeta, singkatnya: pendidik),
- (d) Agar menjadi dewasa (pribadi yang susila, cakap, terampil, bertanggung jawab, mandiri, bersifat dan bersikap sosial, anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang baik),
- (e) Melalui pergaulan yang mendidik (bimbingan, pimpinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, pelatihan, pembinaan),
- (f) Menggunakan alat pendidikan, pesan, ajaran, nilai-nilai, keteladanan, instruksi/perintah, larangan, ganjaran (reward), dan hukuman (punishment) (Sudharta; 2009:6).

Pendidikan berasal dari kata "tarbiyyah" yang artinya mendidik atau memelihara. Sedangkan kata pengajaran dalam etimologi adalah "ta'lim" dari kata kerja "alama", yang artinya mengajar. Adapun pengertian pendidikan dan pengajaran dalam etimologi Arabnya adalah "tarbiyah Islamiyah" (Daradjat; 2012:25).

Terlepas dari penggunaan istilah yang tepat bagi pendidikan Islam, sesungguhnya kelima istilah tersebut (ta'dīb, ilzām, tahzīb, ta'lim, dan tarbiyah)

merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada ta'dib agar anak dapat mempunyai adab, maka harus dilakukan secara terus-menerus (ilzām), melalui pengajaran(ta'lim), bertujuan agar bersih jiwanya dari sifat kotor (tahzīb), sehingga untuk memperoleh ilmu, dan agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan dengan benar perlu bimbingan (tarbiyah), sehingga kelima istilah tersebut harus dipahami secara bersama-sama (Uhbiyati; 2013: 13-15).

Berkaitan dengan definisi Pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlākul karīmah (Ahmadi; 2005:15).

Zakiah Daradjat (2012: 24) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

Berdasarkan pendapat Ahmadi dan Zakiah Daradjat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain dari tidak tahu menjadi tahu agar berkembang dan berubah secara maksimal baik sikap dan tingkah lakunya serta menjadi makhluk individu dan sosial berdasarkan nilai-nilai dan norma ajaran syari'at Islam dan akhlakul karimah sehingga membentuk kepribadian muslim untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

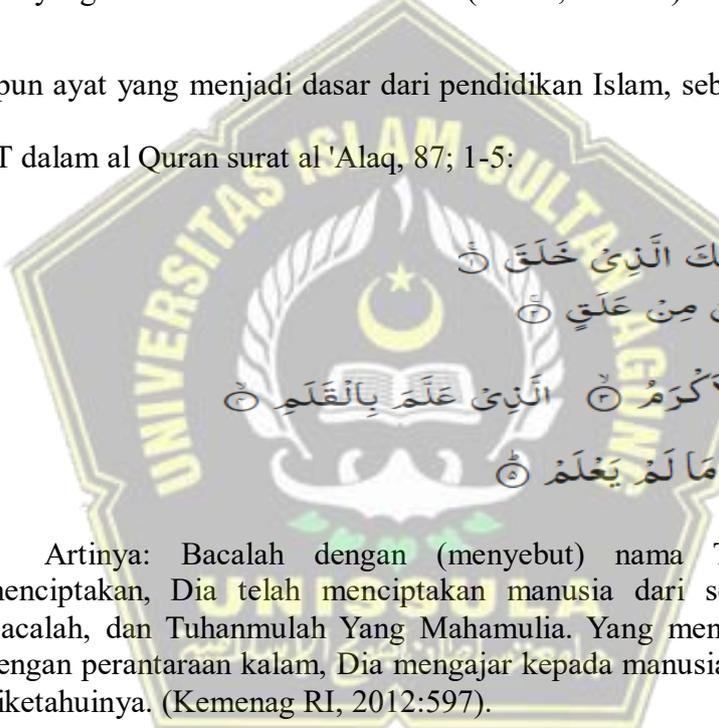
### 2.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Secara garis besar, dasar pendidikan Islam terdiri dari al Qur'ān, al Hadist atau Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Ijtihad.

#### a. Al Qur'ān

Al Qur'ān adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allāh SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. (Hasan; 1992: 5) .

Adapun ayat yang menjadi dasar dari pendidikan Islam, sebagaimana firmna Allāh SWT dalam al Quran surat al 'Alaq, 87; 1-5:



اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kemenag RI, 2012:597).

Ayat tersebut adalah perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al Qur'ān merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat (2012: 19) al Qur'ān adalah firman Allāh yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW yang di

dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk semua aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al Qur'an itu terdiri dari dua aspek besar, yaitu: Pertama akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah SWT, dan Kedua yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan di dalam kitab suci yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang di dalamnya terkandung petunjuk dan ajaran pokok bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah melalui ijtihad, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat.

Al Qur'an mengandung banyak prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan atau proses pendidikan. Sehingga pendidikan Islam harus berlandaskan al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Sebagaimana termaktub dalam al Quran Surat al Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: " Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"(Q.S al-Baqarah:31).

Al Qur'an menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan Islam harus menjadikan al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan sebagai teori pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan

Islam harus berlandaskan ayat-ayat al Qur 'ān yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bersabda:

باب من العلم يتعلمه الرجل خير له من الدنيا وما فيها (رواه ابن حبان)

Artinya: “Seseorang yang mempelajari satu bab dari suatu ilmu masih jauh lebih baik nilainya dari pada dunia dan isinya”. (HR. Ibnu Hibban). (Muhammad 1957:9)

b. Al Hadis (As Sunnah)

Atha Zhafran (2012: 20) mengatakan bahwa al hadis atau as sunnah adalah semua perkataan, perbuatan, ketetapan hukum, atau sikap pengakuan Rasulullah SAW. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2012: 20) hadis merupakan sebuah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Pengakuan tersebut ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu sejalan.

Adapun hadis nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan seperti sabda Rasulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه البيهقي)

Artinya: “Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam.” (HR. Baihaqi)

As Sunnah bertujuan agar manusia dapat tumbuh keimanan dan takwanya kepada Allah SWT maka selain mengikuti al Qur'an juga mengikuti apa saja yang diperintahkan nabi SAW dan agar meninggalkan apa saja yang dilarang oleh nabi SAW dalam as sunnah tersebut. As sunnah berisi pedoman hidup atau petunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau menjadi muslim yang bertakwa untuk itu Rasulullah



syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al Qur'an dan as sunnah.

Sedangkan Hasan Langgulung (2009:132) mengatakan bahwa istilah ijtihad adalah usaha keras dan sungguh-sungguh untuk menetapkan ketentuan atau hukum suatu persolan syar'at Islam yang belum ditegaskan hukumnya di dalam al Qur'an dan as Sunnah.

Menurut Ramayulis (2008:199) ijtihad (hasil pemikiran) para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata sangat diperlukan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan as Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip pokok tersebut. Demikian pula dalam dunia pendidikan Islam, ijtihad ini juga perlu dilakukan dalam bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata menggunakan segala kesungguhan untuk menetapkan hukum-hukum syara'.

Nur Uhbiyati (2013:30) juga menegaskan bahwa fungsi ijtihad dalam bidang pendidikan Islam ialah: menginterpretasikan, menemukan pola, dan sistem pendidikan baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta dapat memenuhi keinginan dan idea atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat setempat asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar al Qur'an dan as Sunnah. Karena itu ijtihad dalam pendidikan Islam mempunyai jangkauan yang luas dan perlu dikembangkan selagi umat Islam berambisi maju dan berkembang untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidupnya.

### 2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap sesuatu bidang kegiatan tentu memiliki arah tertentu. Arah merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama (Marimba 1989:45). Tujuan merupakan arah dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan (Susanto; 2009: 66) dan tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan (Uhbiyati, 2013:52).

Pendidikan secara rasional-filosofis bertujuan untuk membentuk al insanul kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan kedua dimensi ketundukan vertikal (Saefuddin; 1991:126).

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Sedangkan pada dimensi kedua, yaitu terkait dengan pendidikan sains dan teknologi. Selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya, adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusiakearah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Ada lima tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia,
2. Mempersiapkan peserta didik kehidupan dunia dan akhirat,

3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang profesional,
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu (Al Abrasy;1969: 112)

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada-Nya. Allāh SWT berfirman dalam al Quran surat Adz Dzariyāt, 51; 56:

و ما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyāt: 56): (Kemenag RI 2012:523).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan suatu kebiasaan agar setelah melaksanakan pendidikannya anak mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga nantinya dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

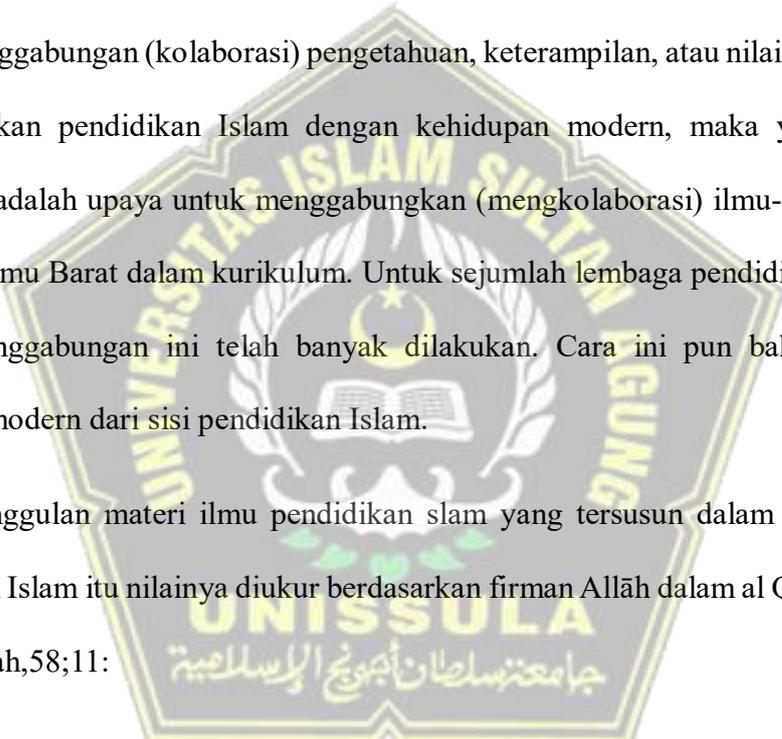
#### **2.1.4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ilmu pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Ruang lingkup materi Pendidikan Islam terkait dengan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik 2015:16). Kurikulum menurut pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedang materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum Nasional dan kearifan lokal.

Pada sekelompok masyarakat, materi pendidikan Islam sering diartikan bentuk penggabungan (kolaborasi) pengetahuan, keterampilan, atau nilai. Jika ingin menyesuaikan pendidikan Islam dengan kehidupan modern, maka yang perlu dilakukan adalah upaya untuk menggabungkan (mengkolaborasi) ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum. Untuk sejumlah lembaga pendidikan Islam, bentuk penggabungan ini telah banyak dilakukan. Cara ini pun bahkan telah dianggap modern dari sisi pendidikan Islam.

Keunggulan materi ilmu pendidikan Islam yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman Allāh dalam al Quran surat al Mujadilah,58;11:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"(Q.S al-Mujadilah; 11)

Materi-materi yang diuraikan dalam al Qur'ān menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non

formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al Qur'an harus diajarkan kepada anak didik.

Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu bahasa arab, ilmu bela negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.

Ilmu yang wajib di pelajari dalam Islam adalah ilmu agama seperti al Qur'an, al Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Islam atau Kebudayaan Islam, dan Fikih. Tujuan dari belajar ilmu-ilmu agama tersebut agar dapat memahami, meyakini, menghayati, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan ilmu yang wajib dipelajari secara sosial, misalnya; ilmu kedokteran, ilmu bumi, fisika, biologi, dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut, tidak wajib secara individu (personal) tetapi, wajib dipelajari secara sosial, artinya tidak harus semua mempelajari secara khusus. Ilmu-ilmu sosial (masyarakat), bertujuan untuk kepentingan kemajuan, kesejahteraan, kemaslahatan secara umum dan masyarakat secara bersama.

#### **2.1.5. Evaluasi Pendidikan Islam**

Secara etimologis, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti: penilaian atau penaksiran dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan kata evaluasi adalah muhasabah, berasal dari kata "حسب" yang berarti menghitung Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محاسبة النفس) setelah melakukan aktivitas (Rusn; 2009:105).

Evaluasi dalam bahasa Inggris evaluation. Dalam bahasa Arab at-Taqyim (التقييم). Sedangkan evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. (Armai; 2002:54)

Menurut J. Wrihstone (2014: 162) mengatakan bahwa evaluasi di sini lebih menekankan pada aspek kemajuan bahan pelajaran atau keterampilan (skill) khusus dan kemampuan spisifik, adapun evaluasi tersebut adalah:

a. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajarmengajar: artinya untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu agar pendidik dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum (Zuhairini; 2003: 147).

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Evaluasi bagian dari akhir proses pembelajaran, evaluasi penentu keberhasilan proses belajar mengajar sehingga dari evaluasi tersebut pendidik bisa melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi dilihat menurut klasifikasinya dapat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu fungsi formatif, suatif, dan diagnostik. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki

bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan, sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai. Adapun fungsi diagnostik dihubungkan dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, keterampilan, dan riwayat pendidikan dan penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan. (Arifin, 2014:167).

Selanjutnya Zaenal Arifin, (1990:16) mengatakan bahwa sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/pendidik.
- 2) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- 3) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
- 4) Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar peserta didik. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
- 5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.

#### c. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI.

Prinsip evaluasi pendidikan agama dibedakan kedalam dua bagian, di antaranya: Menurut Zuharini (1993:150) mengemukakan bahwa prinsip dasar

evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah alat komunikasi yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
- 2) Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
- 3) Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
- 4) Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
- 5) Evaluasi seharusnya memberi follow up

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberi nilai/evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera manusia, sedangkan keadaan bathiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah SWT.

Dalam al Qur'an terminologi evaluasi terdapat beberapa pengertian dengan mengacu pada makna kalimat:

#### 1. Al Hisab/ al Muhasabah

Al hisab / al muhasabah dianggap memiliki makna paling dekat dengan evaluasi, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung. Al Ghazali menggunakan makna ini didalam menjelaskan evaluasi diri. Yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al Ghazali: 391).

Hal tersebut tercantum dalam surat al baqarah ayat 284.

بِئْتِهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي  
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S al Baqarah:284).

## 2. Al Hukm

Makna al Hukm terdapat dalam surat an Naml ayat 78.)

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikannya (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (QS An Naml 27;78)

## 3. Al Fitnah

Secara bahasa al fitnah adalah "الامتحان" yang berarti pengujian dan eksperimen (Ibnu Faris; 1406: 711) dan pengujian dapat bersifat hal-hal yang disukai ataupun tidak disukai (Abu Ja'far Ath Thobari, 1420 H: 19). Al 'Askary berpendapat bahwa, al fitnah bermakna ujian yang sangat berat.

## 4. Al Bala

Al bala secara bahasa berarti ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan, dengan kata lain bala (ujian) dapat berupa pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman (Az Zuhailiy; 1418: 38). Jika pengertian evaluasi pendidikan dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti

suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam.

Ngalim Purwanto (2001: 3) menyatakan bahwa bahan evaluasi itu adalah suatu sekumpulan kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan mengajarkan sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam. Sedangkan daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelemahan-kelemahan evaluasi menitik beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletaknya berupa catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.

Berdasarkan definisi di atas bahwa evaluasi adalah salah satu komponen dari sistem Pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan atau proses pembelajaran. Evaluasi juga digunakan oleh pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan setelah KBM dan menjadi alat introspeksi pendidik dan melakukan pembenahan dan perbaikan guna mencari solusi dari ketidakberhasilan proses pembelajarannya.

Fungsi evaluasi jika kita lihat dari prinsip evaluasi yang terdapat di dalam al-Qur'an dan praktik yang dilakukan Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا (رواه مسلم)

Artinya: "hitunglah diri kamu sebelum kamu dihitung." (HR. Muslim)

Dengan demikian maka, valuasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problematika kehidupan yang dihadapi.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana/sampai mana hasil pendidikan

#### **2.1.6. Metode Pendidikan Islam**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar. Metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas di mana pendidik dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung (Majid; 2005:132). Dari pengertian di atas, Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam. Adapun macam-macam metode dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah metode ceramah bervariasi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar, metode demonstrasi dan eksperimen, metode kerja kelompok.

- a. Metode Ceramah Bervariasi

Metode ceramah bervariasi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan tugas.

Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang

akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil jika mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir (Usman; 2011:121).

Metode ceramah bervariasi tersebut dalam penerapannya secara kolaborasi dengan metode-metode lain, misalnya diskusi, tanya, jawab, bermain peran (role playing), dan sebagainya. Tetapi, metode ceramah ini sebagai pengantar, untuk penegas, dan agar lebih memperjelas langkah-langkah kegiatan pembelajaran di samping metode-metode lain tersebut.

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari pendidik yang harus di jawab oleh peserta didik atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini di mulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang di agkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung (Usman, 2011:122).

Jadi, melalui penggunaan metode tanya jawab tersebut, setiap bagian-bagian konsep pelajaran yang penting dapat di pahami oleh peserta didik.

#### c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan

yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi (Ahmadi; 1985:110).

#### d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu peserta didik diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada pendidik. Metode resitasi ini dilakukan:

- 1) Apabila pendidik mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin (Ahmadi, 1985:118)

#### e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana pendidik atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari

apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik (Ahmadi;1985:120)

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik (setelah dikelompok-kelompok) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas (Bahri; 2003:94).

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai (Ahmadi,1985:121)

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan peserta didik ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

## **2.2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebuah nama kegiatan mendidik agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada kegiatan dan mengikuti setiap mata pelajaran.

Pendidikan Agama Islam sejajar dengan pendidikan bahasa jawa (nama mata pelajarannya adalah bahasa jawa), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olahraga dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang ideal. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al Quran dan hadits.

Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam (ajaran Islam) dan nilai-nilainya, agar menjadi way of

life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat terwujud:

- (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin;2010:7).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al Quran dan hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Majid;2012:12)

### **2.2.1. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam**

Arifin (2014:109) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut

fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berikut ini adalah pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu:

a. Muta'allim

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mua'allim karena mua'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar.

b. Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh atau orang yang dipelihara.

c. Muta'addib

Muta'addib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang di didik untuk menjadi orang baik dan beradab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, siswa dan peserta didik. istilah murid dalam Islam mengandung arti orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Sebutan anak didik mengandung arti pendidik menyayangi murid seperti anaknya sendiri, faktor kasih sayang pendidik terhadap siswa adalah satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perubahan istilah dari murid ke siswa kemudian menjadi peserta didik, bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran (Tafsir; 2006:14).

Peserta didik adalah murid yang memiliki potensi untuk dikembangkan potensinya. Dalam hal ini bukan potensi akal tetapi hati yang mengantarkannya menjadi muslim sejati yang selalu berpegang pada tuntunan syariat Islam, berakhlak mulia dan beretika.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari keempat kompetensi pendidik tersebut tentunya kepribadian pendidik menambah sederetan kemampuan yang harus dimiliki pendidik bukan saja secara intelektual namun secara personal yaitu kepribadian yang baik, kepribadian yang sholeh, kepribadian yang memberikan keteladanan, kepribadian yang memberikan inspirasi bagi peserta didiknya dan ini dari semua aspek karakter dan integritas pendidik.

### 2.2.2. Pendidik dalam Pandangan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail dari 'allama. yuallimu sebagaimana ditemukan dalam al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!". (Q.S Al Baqarah:31)

Sedangkan kata muaddib, berasal dari addaba, yuaddibu, seperti sabda Rasul

ادبني ربي فاحسن تاءدبي, ابن السمعان في ادب الاملاء عن ابن مسعود

Artinya: “Allah mendidikku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”(Al Suyuti; 1995:111).

Kalimat muallim, murabbi, muaddib, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah “murabbi” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya (Ramayulis; 2008:23).

Sebagai pengajar atau pendidik, pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran pendidik dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran peserta didik, pendidik dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif (Uzer; 2011:45).

Pendidik atau pendidik Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam. Agar hal di atas tercapai, maka pendidik pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, di sinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **2.2.3. Media/Alat dalam Pendidikan Agama Islam**

Ramayulis (2008: 203) menjelaskan bahwa alat adalah barang sesuatu yang di pakai untuk mencapai sesuatu tujuan. Sedangkan alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat di amati, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik (Zakiah Daradjat;1995:226).

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (knowledge) dan penanaman nilai (value) sudah barang tentu memerlukan alat yang relevan. Para ahli telah mengklasifikasikan alat pendidikan kepada dua bagian yaitu: alat pendidikan yang bersifat benda (material) dan alat pendidikan yang bukan benda (non material). Maka, disini pentingnya alat atau media dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa fungsi media pendidikan tidak hanya dapat didengar oleh peserta didik saja, melainkan juga harus dapat megoptimalkan indera pendengar dan penglihatan (audio-visual) sekaligus, sehingga peserta didik mampu memiliki kecerdasan yang majemuk (multiple intelligence).

#### **(1) Alat Pendidikan Agama Islam yang Bersifat Benda**

Menurut Muhammad Ramli (2015:18) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa alat pendidikan yang berupa benda yaitu:

- a. Media tulis, seperti al Qur'ān, hadits, Tauhid, Fiqh, sejarah.

- b. Benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik dan foto
- d. Gambar yang diproyeksikan, seperti video dan visual animasi.
- e. Audi recording (alat untuk didengar) seperti kaset, tape, radio.

## 2. Alat Pendidikan Agama Islam yang Bukan Benda

Alat atau media pendidikan agama Islam yang bukan berupa benda diantaranya yaitu:

### 1) Keteladanan

Dalam hal ini Ramayulis (2013: 297) mengatakan bahwa pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (uswah al hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, dalam berbagai hal dalam pendidikan. Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama seperti yang terdapat di dalam Psikologi kita ketahui bahwa anak-anak mempunyai dorongan meniru terutama terhadap orang tua dan pendidiknya. Jadi disinilah para pendidik dituntut untuk mencerminkan akhlak yang mulia di manapun berada, maka dari itu posisi pendidik merupakan teladan yang baik yang dikategorikan sebagai alat atau media pendidikan yang dapat ditiru.

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai semua yang dapat dilihat, didengar, dialami, dirasakan oleh peserta didik. Maka disini pendidik sebagai alat atau media bukan benda juga sebagai kurikulum pendidikan arti luas yaitu kurikulum yang dapat diteladani ketika mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

## 2) Perintah atau larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umm yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila.

Di samping itu ada larangan yang biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama juga dengan perintah, ada perintah keharusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, ada larangan merupakan perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Biasanya larangan disertai dengan sangsi.

## 3) Ganjaran dan hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap prilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang di capai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Berdasarkan kesimpulan di atas alat /media pendidikan adalah segala hal yang menjadi sarana dan media yang memudahkan pendidik dalam mengajarkan materi atau transfer pengetahuan, alat di sini bukan yang berbentuk benda saja seperti gambar, proyektor, buku, dan audio recording, tetap juga berupa keteladanan, larangan dan ganjaran.

#### 2.2.4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Sudijono (2009: 17) di antara fungsi yang dapat di ambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.
- b. Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan kurang terampil di kelasnya.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat dan tidaknya peserta didik memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas
- f. .Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam, dan sebagainya.

Abdul Majid (2005:15) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Pengembangan, Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan,

pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan. Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran. Yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid; 2005 :135).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan pengajaran tentang materi agama Islam sehingga menjadikan peserta didik menjadi bertaqwa kepada Allah dan pemahaman anak kepada ajarannya semakin meningkat dan mengamalkan dengan nilai-nilai

kesadaran serta menjadikan peserta didik mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat keji dan mungkar.

#### **2.2.5. Materi Pendidikan Agama Islam**

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sehingga dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan materi pendidikan agama Islam yang utuh dan komprehensif.

Pendidikan agama Islam ialah bagian dari pendidikan Islam sebagaimana mestinya suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kurikulum yang dirumuskan berdasarkan jenjang pendidikan. Salah satu aspek kurikulum ialah materi pembelajaran, tanpa materi yang jelas pendidikan agama Islam tidak dapat diimplementasikan dengan baik dan terarah (Ramayulis;2013:21).

Penetapan materi pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik. Meskipun materi pokoknya sama yaitu, al Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain-lain. Perbedaan hanya terletak pada ruang lingkup, pembahasan, sistematika, dan metode pengkajiannya.

Dengan demikian, keberadaan materi pendidikan agama Islam sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai. Tentu materi pembelajaran harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan dan jenjang

pendidikan peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) penekanan diberikan kepada unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, al Qur'an. Sedangkan pada sekolah lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh (sejarah Islam) diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

### **2.3. Kesalehan Sosial**

#### **2.3.1. Pengertian Kesalehan Sosial**

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti keadaan baik (saleh). Kata saleh berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. Sosial berarti masyarakat, kata sosial berasal dari kata “society”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat. Kesalehan sosial menurut KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah sebuah bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh ruku' dan sujud melainkan oleh jerih payah cucuran keringat kebaikan dalam praktik kehidupan kita sehari-hari (Syafei; 2017:1).

Secara etimologis istilah kesalehan sosial berasal dari kata kesalehan dan sosial. Kata kesalehan berasal dari bahasa arab yaitu shalahu yang berarti membuat kebaikan. Dengan kata lain, saleh diartikan sebagai kesungguhan hati dalam menunaikan ajaran agama. Adapun kata sosial berasal dari bahasa latin socius yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai pertemanan yang dalam skala besar dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2003: 856). Menurut M Djawal Dahlan kesalehan sosial merupakan sebuah mutu kualitas

kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia kaffah, kholifah filardli, shalihihin, syakiriin dan muflihiin (Aziz;2014:5).

Kesalehan merupakan pengamalan ajaran agama yang sempurna. Seorang muslim mengamalkan ajaran agama Islam berarti mengamalkan ajaran Islam dan berada pada proses pencapaian kesalehan tertinggi. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap muslim. Perintah menjalankan agama adalah tujuan utama yang berakibat positif pada dirinya tetapi juga pada lingkungannya.

Menurut Jalaludin kesalehan sosial adalah bahwa sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu (Jalaludin; 2007: 227).

Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, individu membentuk pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, sosial media, lembaga pendidikan, dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari tentang faktor-faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki (Zuchdi; 1995:87).

Kesalehan sosial adalah keharmonisan dalam hidup bersama kelompok baik dalam lingkup kecil antar keluarga, dukuh, desa dan kota sampai yang paling luas

sekalipun. Salah satu keistimewaan Islam dibandingkan dengan agama lain adalah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individu akan tetapi juga mengajarkan kepada kita untuk memiliki kesalehan sosial baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Sobary; 2007: 80).

Kesalehan sosial juga menjadi sebuah motivator dan pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan kesalehan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji, serta kesadaran ini pada gilirannya mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh, dengan demikian, orang yang saleh memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Helmi; 2014:85).

Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok yang sangat taat dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya tetapi lebih mementingkan hablun minan naas (Bisri; 2018: 125).

Kesalehan sosial menempati posisi yang sangat penting dalam rangka membangun hubungan sosial antar umat beragama yang baik. Baik buruk hubungan sosial dilingkungan masyarakat banyak ditentukan oleh tingkat kesalehan sosial setiap individu. ini artinya, hubungan antara sesama manusia (hablum minan nas) akan terbentuk sangat erat sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud (Kosim; 2012: 43). Kesalehan sosial akan tumbuh dengan baik jika individu

memiliki sikap solidaritas, kerjasama, toleransi, adil dan menjaga keteriban umum dilingkungan masyarakat (Wahab; 2015:9).

Kesalehan Sosial adalah kumpulan dasar-dasar akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan di perhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan beragama (Haidai; 2003:18).

Abdur Rahaman Wahid menyatakan bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk ketaatan yang tak cuma ditandai dengan ruku' dan sujud semata, melainkan juga praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Secara umum ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu hubungan kepada Allah (hablum min Allah) dan hubungan kepada sesama manusia (hablum minan nas) atau dengan istilah lain yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial (Haris; 2014: 55).

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat kita harus memiliki banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan sosial, sebab kesalehan sosial merupakan cermin diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan yang baik terhadap semua manusia lain. Bahkan sering terjadi orang-orang yang tekun beribadah masih belum bisa meninggalkan perilaku tercela yang dilarang oleh agama, termasuk berbohong, berbuat curang, menipu, menghasud, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta lain secara zalim, ini telah menjadi keprihatinan umum ketika seseorang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat. Seolah-

olah kedua hal tersebut merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan (Sobary; 2007: 133).

Kesalehan sosial juga mencakup kesalehan profesional yaitu perilaku yang menunjukkan sejauh mana perintah agama dilaksanakan dalam aktifitas profesi masing-masing. Selaku pendidik dan dosen harus memiliki pengaruh positif dalam sikap, perilaku dan kinerja yang kita lakukan. Saling menghargai, menjalin kerjasama yang baik, memiliki etos kerja, semangat kerja, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jadi kesalehan sosial dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sikap peduli terhadap nilai-nilai Islam dan kepekaan sosial masyarakat (Langgulung; 1992:50).

Bentuk kesalehan sosial dibagi menjadi tiga macam yaitu

- (1) Kesalehan sosial dalam aktifitas politik; bersikap terbuka, toleran, lapang dada, bermusyawarah, pemaaf, kesetiakawanan sosial, kepedulian, tolong menolong.
- (2) Kesalehan sosial dalam ilmu dan budaya; sebagai orang yang shalih yang menjadikan ilmunya sebagai budaya kerja dan memiliki kecakapan diri/life skill, orang yang saleh harus memiliki rasa seni (sense of art) untuk menghidupkan sastra sebagai sarana dakwah.
- (3) Kesalehan sosial dalam pembangunan harmonisasi sosial; hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, memelihara ekosistem alam, melatih dan mengajarkan tentang ilmu kepada orang lain, menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya, menengok orang sakit (Haidar; 2003: 123).

### 2.3.2. Indikator kesalehan sosial

Dalam Islam ada dua cara yang digunakan untuk mengajarkan kesalehan sosial yaitu:

- (1) Adanya perintah untuk memiliki kepedulian sosial. Misalnya, seorang muslim harus mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya, menghormati tamu dan tetangganya.
- (2) Islam meenetapkan adanya aspek sosial pada setiap peribadatan dalam Islam misalnya kata shalat menggunakan kata jama' bukan kata mufrad, yaitu kata silah. Ini menandakan bahwa ibadah shalat itu dimaksudkan tidak hanya untuk kesalchan individu tapi juga untuk kesalehan sosial (Kholis; 2011:191).

Indikator kesalehan sosial adalah mempunyai kepekaan yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memperdayakan orang-orang di sekelilingnya. seperti menyantuni anak yatim, membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalil tentang kesalehan sosial, dalam al Qur'an Allah SWT berfirman dalam Surat Al Maun ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۗ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۗ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (Q.S.al Ma'un: 1-3).

Menurut Quraish Shihab (2005: 545-546) dalam surat al Ma'un tersebut, Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Pertanyaan di ayat ini bukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban, sebab Allah maha mengetahui, namun untuk menggugah hati dan pikiran lawan bicara. Dengan pertanyaan itu, ayat tersebut mengajak

manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu, keberagamaannya dinilai sangat lemah, bahkan dianggap pendusta agama.

Kesalehan sosial adalah amal saleh yang menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, tentram berinteraksi dan bekerjasama bergaul dengannya (Ansori; 2018:2003).

### **2.3.3. Ciri-ciri kesalehan sosial**

#### **a. Saling Menyayangi**

Setiap yang beriman harusnya saling menyayangi, baik kasih sayang terhadap sesama manusia, keluarga, maupun alam sekitar. Islam menjelaskan dalam surat al-Fatihah tentang konsep ar-Rahman dan ar-Rahim, bukan tanpa maksud. Bahkan lafadz basmalah pun diungkapkan dengan teks ar-Rahman dan ar-Rahim. Arti teks itu adalah dengan nama Allah yang maha rahman dan maharahim. Jika demikian, maka rahman dan rahim adalah kata kunci bagi agama ini dan sekaligus kata kunci hubungan antara manusia dengan tuhan dan juga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Sesungguhnya ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua aspek yang sangat mendasar didalam ajaran Islam. Keduanya mempunyai teks dasar yang sangat jelas

serta keduanya adalah sepasang teks yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya sifat Allah yang sangat asasi dalam relasinya dengan makhluk ciptaannya. Al-Rahman adalah kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Juga kasih sayang yang diberikan kepada semua makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini. al-Rahman adalah kasih sayang yang sangat luas yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk di dunia ini. Adapun al-Rahim adalah kasih sayang yang diberikan secara khusus kepada umat Islam atas kepatuhan dan tundukannya didalam menjalankan ajaran agama Islam. Berbasis pada kasih sayang kepada seluruh umat manusia tersebut maka Islam dikenal dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil'alam. Secara konseptual dan implementatif Islam diturunkan untuk kerahmatan bagi seluruh alam.

Rahman dan rahim Tuhan merupakan sesuatu yang sangat indah dalam Islam. dengan hal ini, Imam al Qurthuby menjelaskan bahwa Allah menyebutkan sifat ar Rahman dan al Rahim untuk diri-Nya setelah menyebutkan firman-Nya "Alhamdulillah Rabbil'amin" sebagai sebuah bentuk pemberian kabar gembira (larghib) setelah adanya pemberian peringatan (tarhib). Setelah Allah menyebut diri-Nya paling kuasa, maka Allah juga menyebut dirinya sebagai yang maha kasih dan sayang (Nur Syam;2018:135).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang. Secara implementatif, wujud kasih sayang tersebut dapat disimak dalam ritual-ritual, didalam Islam yang tidak hanya bernuansa vertikal tetapi juga mengandung dimensi horisontal.

## b. Beramal Saleh

Beramal saleh berarti berbuat suatu kebaikan, karena beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam mewujudkan kepedulian sosial sehingga seseorang berbuat baik kepada orang lain. Menurut Muhammad Abduh, beramal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan (Yusran;2015:127).

Posisi amal saleh dalam konsepsi Islam yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya terintegrasi didalam sebuah sistem ajaran, yang disebut dinul Islam (Malik; 2009: 97) dalam al-Qur'an surah Ibrahim (14), ayat 24-25, Allah SWT berfirman:



أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ  
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾  
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (Thohir; 2009:258).

Ayat diatas dapat diambil gambaran bahwa antara ilmu, iman dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Iman di identikkan dengan akardari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu. Jadi di era globalisasi yang serba instan ini identik dengan teknologi dan

seni, iptek disuatu lembaga pendidikan harus dikembangkan diatas nilai-ilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal saleh.

c. Menghormati Sesama

Saling menghormati dengan sesama merupakan sikap sosial yang mendasar dan wujud sosial yang nyata dimasyarakat luas. Sikap sosial ini biasanya bersifat langsung, dalam setiap pertemuan kita dengan sesama manusia.

d. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan sesama muslim, saling menghormati dan saling menghargai relatifitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi hambatan untuk saling membantu. dan berlaku pula kepada sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya. (Malik; 2009: 136).

e. Menegakkan Kebenaran

Berani membela kebenaran terwujud melalui keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Wujud dari hal ini dapat berupa sikap berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kemudian menegakkan kebenaran yang di-ridha'i dan mencegah kemungkaran dan maksiat di sisl Allah SWT.

f. Tolong Menolong

Tolong menolong diartikan sebagai sikap saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita

tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Islam hanya memperbolehkan tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal maksiat.

g. Bermusyawarah

Musyawarah adalah bentuk pemecahan masalah dengan shoring proplem dan bersikap terbuka untuk memperoleh keputusan terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara untuk menyatukan pendapat agar di peroleh petunjuk terbaik. Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran dari orang lain, siapapun dia dan apapun status sosialnya. Karena Islam memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakan. Kemajuan akan mudah diraih dengan sikap terbuka, serta memanfaatkan pemikiran dan kemajuan yang diperoleh orang lain, selama masih dalam ranah nilai-nilai kebenaran yg diperintahkan Allah SWT.

Jadi sikap kesalehan sosial merupakan perilaku orang muslim yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial, Suka menolong dan santun kepada orang lain. Dari penjelasan tersebut diatas, kemudian peneliti mewujudkannya dengan bentuk instrumen penelitian, yang berupa angket untuk mengukur sikap kesalehan sosial siswa.

#### **2.3.4. Metode Keteladanan**

Hal-hal yang menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran akhlak yaitu tentang apa, mengapa dan bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak.

### 1) Apa itu metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang di tempuh oleh pendidik dengan cara memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar di tiru dan dilaksanakan. Metode keteladanan sebagai suatu metode pembelajaran akhlak digunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik yang baik, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

Pendidik harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang legas dan harus menjadi model atau teladan bagi peserta didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.

### 2) Mengapa metode keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif untuk mengembangkan sikap peserta didik. Alasan para pendidik menggunakan keteladanan sebagai metode yang dianggap efektif karena pada dasarnya akhlak lebih cenderung pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya pada teori saja. Artinya bahwa penanaman nilai-nilai akhlak itu hendaknya bukan hanya pada ranah kognitif, yang berupa pengetahuan moral, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotorik yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Bagaimana penerapan keteladanan

Pembelajaran akhlak dapat meliputi langkah orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan (kognitif), kini menjadi sikap (afektif), dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku (psikomotorik) yang dilaksanakan sehari-hari.

#### 2.3.5. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata *al uswah* yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain (Nasifah; 2011: 25), dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* yang artinya sesuatu perbuatan yang patut ditiru secara sederhana menjadi *pendidik teladan* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari Allah SWT, yaitu seorang pendidik mampu meningkatkan kemampuan intuisi dan hatinya (Poerwadarminta; 1982: 103).

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi pendidik yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik.

Keteladanan sangat diperlukan oleh seorang pendidik dalam mengajar karena pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja melainkan secara tidak langsung semua ucapan, sikap, dan perilaku pendidik ditiru oleh anak didiknya.

Keladan dalam al quran dengan kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada peserta didik agar di tiru dan dilaksanakan dan metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak al-mahmudah kepada pesrta didik (Al Jumbulati; 1994: 47).

Acuan dasar dalam berakhlak al Mahmudah adalah Rasulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang merusak fitrahnya.

Keteladanan merupakan prilaku seseorang yang disengaja ataupun tidak sengaja dilakukan. Pada umumnya keteladanan ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. dengan demikian keteladanan pendidik adalah suatu perbuatan atau tingkalau yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang pendidik didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat (Halwi; 2013: 288)

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral sprirtual dan sosial anak didik, Keteladanan itu ada dua macam:

1. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik
2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada

terdidik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

Ibrah atau 'Itibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'idzhah ialah nasihat yang lembut diterima deh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Tafsir, 2006: 145).

Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode pembentukan minat anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Ayat al Qur'an yang menontohkan metode Ibrah atau mau'izhah (nasehat). Seperti firman Allāh SWT dalam Surah An Nahl, 16; 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah1 dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(Q.S An Nahl; 125).

Keteladanan adalah sesuatu yang patut di contoh kebaikannya, misalnya pendidik berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang kesekolah, melaksanakan salat lima waktu, lemah lembut dalam berbicara, apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan kepada peserta didik dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitarnya yang mengakui sebagai pendidik,

dalam firman Allah surat al Ahzab (33) ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al Ahzab: 21)

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW. baik dalam ucapan, perbuatan maupun p perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada semua manusia agar meneladani nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza Wa Jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya (Nasib; 1989: 841). Selain itu, menurut M Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Al Qur'an” mengatakan bahwa Allah SWT telah menjadikan sifat agung yang ada dalam diri Rasulullah sebagai pribadi yang sangat istimewa dan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT karena mendapat bimbingan langsung dari-Nya dan memiliki akhlak yang terbaik, sehingga dari sifat pribadi luhurnya akhlak nabi Muhammad SAW dapat dijadikan suri teladan untuk umat manusia. Dari keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia (Shibab;1997:53)

Dalam ayat lain surat Mumtahanah (60) ayat 4-6

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا الْقَوْمِ هُمُ إِنَّا بُرءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٥٠﴾

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥١﴾

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُمْ يُؤْمِنُونَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥٢﴾

Artinya : Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,<sup>1</sup> "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Zat Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. (Q.S Mumtahanah: 4-6)

Dalam ayat tersebut terdapat pengulangan kata "uswah" atau teladan, ini menekankan bahwa keteladanan merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Dalam ayat terakhir dijelaskan bahwa barang siapa yang berpaling atau enggan meneladani, maka Allah tidak akan memperdulikannya (Nasifah; 2011: 27). Allah telah mempersiapkan uswah atau teladan yang agung yaitu Rasulullah Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Sehingga kita diwajibkan untuk meneladani kepribadian nabi secara totalitas. Akhlak nabi Muhammad adalah cerminan al Qur'an dan al Qur'anlah yang menjadikn beliau berada di puncak akhlak tertinggi dan terpuji di hadapan Allah dan makhluknya.

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak (Shihab; 2002:183).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, "sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya," yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)". Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Nabi Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian Nabi Ibrahim menanggukkan ampunan pada ayahnya.

Sesuai dengan pemikiran Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir Al Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji aluan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudian ia berlepas diri dari padanya (Ar Rifa'i; 1989:671).

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang pendidik tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat

belajar seorang peserta didik atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara peserta didik dengan pendidik.

Sebagai seorang pendidik muslim harus bisa mengambil teladan dari akhlak nabi, namun mereka harus berupaya semaksimal mungkin meneladaninya, agar ia dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan motivasi bagi orang lain untuk meniru dan mengikuti baik ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun dan hal itu sebuah amaliyah yang penting serta berkesan bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan sehari-hari (Meliawati; 2013: 18).

Seorang pendidik harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik dan keteladanan yang bisa dicontohkan oleh pendidik yaitu keteladanan berbuat jujur, disiplin, akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Secara lebih rinci keteladnan pendidik adalah sebagai berikut: berpenampilan rapi dan sopan, bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik, memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar, adil, hormat, pemaaf, sopan dan santun (Jamal; 2012: 95-235).

### **2.3.6. Pribadi Teladan Pendidik**

Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai pendidik akan meneladaninya. Pendidik profesional memiliki Kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar (Rahman; 2011:50)

Pendidik sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan dengan keteladanan akan lebih efektif jika pendidik yang bersangkutan tidak melupakan orang tua di rumah. Bangunlah komunikasi yang efektif, jalin kerjasama yang mutualistis antara keduanya, terutama tentang pentingnya keteladanan dirumah.

Metode keteladanan di yakini menjadi metode yang paling efektif yang harus dipraktikkan oleh pendidik, terutama dalam rangka pembentukan pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Metode ini jugatelah banyak digunakan oleh generasi terdahulu. Akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun.

Akhlak mulia penting dimiliki oleh pendidik karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku buruk dari pada ucapannya. Dengan demikian, pendidik harus memiliki akhlak mulia. Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh pendidik dalam posisinya sebagai pembimbing, penasehat, pemotivasi dan pengayom anak didik. Diantamnya adalah sederhana, gana'ah, tawakal, sabar, dan ikhlas.

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para Qurmi' (ulama yang ahli dalam bidang bacan al Quran) dalam membaca firman (اسوة). Umumnya para qurraq' Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (اسوة) dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (اسوة) dengan dhamah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatnya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa

cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada (At Thabari; 143).

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru (meneladani) dan mengikuti Rasulullah, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan, Sedangkan Musthafa al Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah Sw. di hari kiamat (Sulaiman; 1204:162).

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW. hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang pendidik atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pendidik.

Pendidik merupakan modeling yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih bertaqwa dan berakhlak yang mulia shagpimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun ji seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang pendidik. Dengan demikian, tidaklah salah jika seorang pendidik menempati posisinya sebagai pewaris para nabi. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni seorang pendidik memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan adab dari Allah

berlipat ganda. Dengan begitu ia tidak pantas dikategorikan sebagai pendidik yang patut dijadikan sebagai tauladan sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an.

### 2.3.7. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

Dilihat dari term-term keteladanan (uswatun hasanah) dalam al Qur'an. Yakni "Uswah, Iqtida', Ittiba'", yang kesemuanya memiliki arti mencontoh atau mengikuti perilaku orang lain, di mana para Rasul dan para sahabatnya menjadi sentral modeling, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Keteladanan dalam kesabaran

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri rasul. Sebagai mana firman Allah SWT (Q.S Al Ahgaf: 35):

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمَّا يَلْبِئُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ قَهْلٍ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja dari siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (Q.S.46; 35)

Menurut pendapat Dr. Wahbah az Zahiliyi (1991:73), ayat ini turun pada hari perang uhud. Allah SWT memerintahkan pada nabi untuk bersabar atas segala musibah. Sebagaimana sabarnya para nabi yang mendapat gelar ulul azmi. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah dan sabar di sini ialah mencegah dari berjihad, dan lari dari musuh, dan membunuth para musuh dari orang-orang kafir dan lain sebagainya dan sesungguhnya Allah yang memerintahkan pada keselamatan dan kemenangan dalam peperangan.

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat diketahui bahwa kesabaran merupakan kunci kekuatan iman. Hal itu didasarkan bahwa para nabi yang memperoleh gelar Ulul Azmi memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kesabaran para nabi dalam menerima ejekan, hinaan dan perlawanan dari kaumnya yang memusuhi merupakan bukti akan ketabahan dan kesabaran dalam menempuh jalan Allah. Dan mereka percaya akan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dunia dan akherat.

## 2. Keteladanan dalam beribadah

Allah SWT berfirman dalam al Qur'an surat Lukman ayat 17.

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَذِبرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. 31;17)

Menurut Musthafa al Maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dicegah dari perbuatan keji dan mungkar (Al Maraghit,1987:158) dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Dari ayat dan penafsiran mufasir diatas, dapat penulis ambil benang merah dalam melaksanakan shalat karena dalam shalat tu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Nasehatnya yang dimulai dengan perintah shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai ridha Allah SWT.

Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa dibulan Ramadhan merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran agama. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila pendidikan beribadah dimulai sejak kecil.

### 3. Keteladanan dalam Akhlak Karimah

Allah berfirman dalam al Quran surat al Qalam ayat 4



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS Al Qalam:4).

Ayat di atas menurut para mufasir menunjukkan keutamaan akhlak Nabi Muhammad SAW. sebagaimana keutamaan akhlak Rasul maka dikatakan bahwa akhlak beliau adalah qur'an. Selain itu, ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat mulia dan patut dijadikan suri tauladan dalam akhlaknya. Sebagaimana dikatakan bahwa Rasulullah berakhlak qur'an, maka segala tindakan beliau merupakan pilar ajaran moral. Dengan berakhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan nabi akan membentuk jiwa yang suci.

Nabi Muhammad merupakan perwujudan semua kebajikan. Dia tidak hanya merupakan orang yang terbaik, tetapi juga nabi yang terbesar. Akhlaknya adalah qur'an deonikian kata Aisyah istri nabi. Dengan kata lain, kehidupan sehari-harinya merupakan gambaran yang benar-benar dari ajaran al-Qur'an. Karena kitab tersebut merupakan undang-undang yang mengandung moral-moral yang tinggi bagi pengembangan kemampuan manusia yang berbeda-beda, maka kehidupan nabi memperlihatkan semua moral itu dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Kesederhanaan, tutur bahasa yang halus, pemaaf merupakan inti akhlak nabi. Beliau mencintai kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri. Moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya. Dengan demikian patutlah bila beliau dijadikan sumber teladan dalam segala kebajikan.

#### **2.4. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Selain kerangka teori juga dibutuhkan acuan lain berupa hasil penelitian terdahulu yang hampir sama, hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil, penelaah penulis terhadap penelitian terdahulu maka penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tesis Isnani Hidayati (2021) dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Akhlak siswa di SMA Muhammadiyah I Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya secara bersama sama terhadap akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dengan sampel 112 siswa yang dipilih secara random sampling. Penelitian menemukan bahwa, 1. Keteladanan guru yang baik dan tidak baik tidak terlalu berdampak pada akhlak siswa, 2. Pergaulan teman sebaya berdampak secara langsung terhadap akhlak siswa yang relatif tinggi. Penelitian ini sama-sama terfokus pada keteladanan dengan tujuan membentuk kepribadian siswa, namun, penelitian ini meneliti bagaimana implementasi keteladanan secara simultan( Pendidik, Orang tua, serta Warga lingkungan) dalam membentuk kesalehan sosial peserta didik.

2. Tesis Nurfadhilah (2018) dengan judul Efektifitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah pendekatan: *sosiologis, psikologis dan pedagogis*. Oleh karena itu, pendekatannya adalah pendekatan *interdisipliner*, karena memiliki keterkaitan dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dngan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa metode keteladanan di Madrasah Tsanawiyah mampu meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa dan dampak penerapan metode keteladanan berpengaruh terhadap nilai-nilai relegius peserta didik. Penelitian ini sama-sama terfokus pada keteladanan dengan tujuan membentuk kesolehan siswa, namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah obyek dan tempat. Obyek penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah yang berada di kota, sedangkan penelitian kami adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada di pedesaan.
3. Tesis Hafsa Sitompul (2016) dengan judul Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keteladanan dan pembiasaan berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo I Lampung Utara berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan oleh

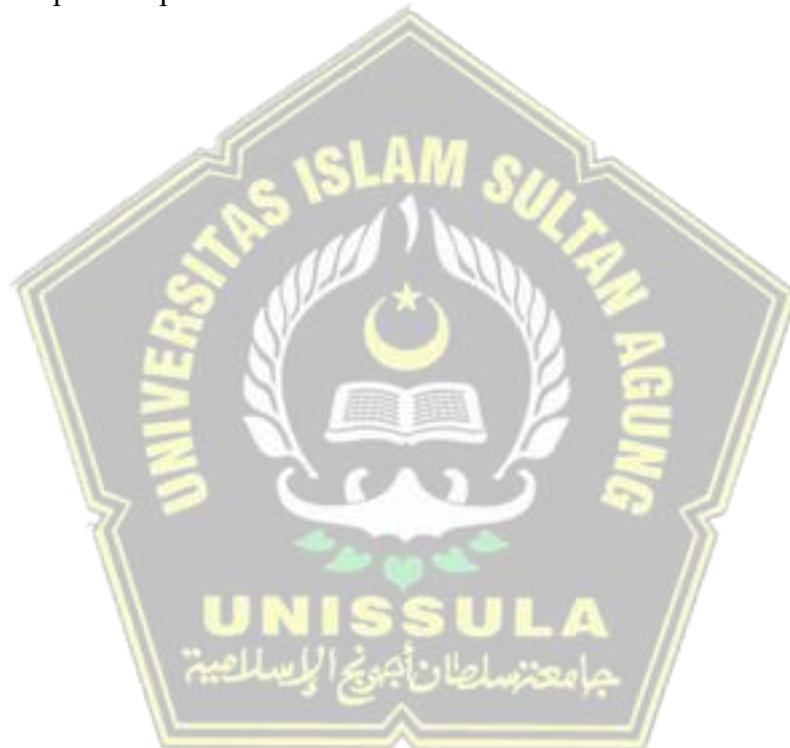
beberapa keteladanan yaitu: keteladanan ibadah, keteladanan zuhud, keteladanan tawadhu', keteladanan Akhlak al karimah, keteladanan syaja'ah, keteladanan jasadiah, dan keteladanan al hasan al siyasah. Penelitian ini sama-sama terfokus pada keteladanan dengan tujuan membentuk kesolehan siswa, namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah letak geografis tempat. Letak geografis penelitian ini di kota, sedangkan penelitian kami adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada di pedesaan.

4. Tesis S Vianita (2014) dengan judul pengaruh keteladanan guru terhadap sikap belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan pengaruh keteladanan guru terhadap sikap belajar peserta didik, jenis penelitian ini penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMA Negeri 8 Bandar Lampung berjumlah 59 peserta didik. Di peroleh hasil penelitian bahwa sikap belajar peserta didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Penelitian ini sama-sama terfokus pada keteladanan dengan tujuan membentuk kepribadian siswa. yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari segi usia, letak geografis dan bagaimana implementasi keteladanan secara simultan( Pendidik, Orang tua, serta Warga lingkungan) dalam membentuk kesalehan sosial peserta didik.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada obyek, yakni berfokus pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum atau Sekolah Dasar dengan karakteristik siswa yang suka meniru serta kegiatan gerak yang sering dilakukan adalah menirukan apa yang ditangkap oleh indra.

Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya kemudian ingin dipraktekkan. Sehingga penggunaan metode keteladanan sangat tepat karena metode tersebut penerapannya cenderung dapat dilihat secara langsung dan dapat dipraktekkan oleh peserta didik.

Dengan metode keteladanan dapat membentuk kesalahan individu, kesalahan sosial dan penerapan metode keteladanan pendidik berpengaruh terhadap kepekaan sikap sosial peserta didik di MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati.



## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. JENIS PENELITIAN.**

Untuk melakukan penelitian mereka, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian deskriptif analistik yang menghindari perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada sifat alamiah sumber data. (Noeng Muhajir ,2016: 164). Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, yang mencakup perilaku individu dan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu (Suryabrata ,2011: 97). Tetapi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran fakta yang sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menjelaskan cara menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di MI Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

#### **3.2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.**

Penelitian ini diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum dan dimulai pada bulan Juni hingga Oktober 2024.

Tabel di bawah ini menunjukkan jadwal penelitian.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Pengajuan Judul	X				
2	Penyusunan Proposal	X				
	Ujian Proposal		X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	X	
4	Penggalian data wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Analisi Data.	X	X	X	X	
5	Penyusunan Laporan			X	X	X
6	Bimbingan tesis			X		X

### 3.3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Sumber data yang diminta informasi tentang masalah penelitian adalah subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1995: 107). Tentukan informan yang kompeten dan sesuai untuk mendapatkan data yang tepat (*purposive*).

Salah satu cara untuk menggambarkan objek penelitian adalah sebagai situasi sosial penelitian di mana orang ingin mengetahui apa yang terjadi di dalamnya. Peneliti dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk mengamati secara menyeluruh tindakan individu yang terjadi di lokasi tertentu (Sugiyono 2008).

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati di kelas I sampai VI diamati selama proses pembelajaran dan pembentukan kesalehan social siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan islam mempengaruhi kesalehan social siswa Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

### 3.4. SUMBER DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1. Sumber Data Primer

Data primer, juga disebut data langsung, adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, seperti orang-orang yang diwawancarai oleh peneliti. Peneliti menggunakan data langsung dari MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, siswa, dan komite sekolah.

#### 3.4.2. Sumber Data Sekunder

Data kualitatif, yaitu ungkapan, kata-kata, dan kalimat, digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder dari penelusuran buku, artikel, dan sumber bukti tambahan yang mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan yang secara tidak langsung terkait dengan masalah penelitian dan dapat membantu memperjelas data primer yang dibutuhkan penelitian.

Tabel 3.2. Data Primer dan Data Sekunder

No.	Data Primer	Data Sekunder
1	Kepala Sekolah	Dokumen
2	Guru	Teori Relevan
3	Wali Kelas	Artikel
4	Orang Tua	Foto Kegiatan
5	Siswa	Foto Kegiatan

### 3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah bagaimana data yang diperlukan dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat memberikan data yang valid dan dapat diandalkan. Arikunto (2010: 136), berpendapat bahwa dalam penelitian ini,

"metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya", yang berarti wawancara dan studi dokumentasi. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

### 3.5.1. METODE WAWANCARA

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang melibatkan komunikasi dan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (responden). Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian dan digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer.

Tabel 3.3. Sumber Primer

No.	Sumber Primer	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	1. Keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di MI Mazro'atul Ulum Pati 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
2.	WaKa Kurikulum	1. Strategi Pendidik mengajak santri untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah siswa di MI Mazro'atul Ulum Pati. 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
3.	WaKa Kesiswaan	1. Peran pendidik terkait dengan praktik memberikan contoh sikap akhlak yang baik kepada para siswa di MI Mazro'atul Ulum Pati 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
4.	Tokoh Masyarakat	1. Bagaimanakah peran santri dan alumni (lulusan) MI Mazro'atul Ulum Pati dimasyarakat ? 2. Dampak positif

5.	Guru	1. Bagaimana keteladanan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam siswa di MI Mazro'atul Ulum Pati. 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan penghambat
6.	Siswa	1. Peran pendidik dalam memberikan teladan (contoh) dalam menanamkan akhlakul karimah siswa di MI Mazro'atul Ulum Pati 2. Dampak positif

### 3.5.2. METODE OBSERVASI

Menggabungkan format atau blangko pengamatan sebagai alat dan menyusun item-item tentang peristiwa atau tingkah laku yang akan terjadi adalah cara yang paling efektif untuk menggunakan metode observasi (Arikunto 1995). Observasi adalah proses yang kompleks yang mencakup banyak proses biologi dan psikologi, dengan ingatan dan pengamatan sebagai dua proses terpenting.

### 3.5.3. METODE DOKUMENTASI

Studi dokumentasi juga menggunakan observasi dan wawancara sebagai sumber data selama proses pengumpulan data; ini dapat digunakan untuk melakukan pengecekan kesesuaian data (Arikunto 2012: 206). Nawawi mengatakan bahwa studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sementara itu, studi dokumentasi juga mencakup pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama arsip. Studi dokumentasi juga mencakup buku tentang pendapat dan dalil yang berkaitan dengan topik penyelidikan.

Tabel 3.4. Data Sekunder

No.	Sumber Data Sekunder	Kode
1.	Sejarah sekolah	Dok 1
2.	Profil Sekolah	Dok 2
3.	Visi dan Misi Sekolah	Dok 3
4.	Data siswa, karyawan dan guru	Dok 4
5.	Kurikulum	Dok 5

### 3.6. KEABSAHAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif ada empat hal yaitu :

#### 3.6.1. Trianggulasi

Penelitian trianggulasi adalah proses menemukan kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber perolahan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto dari orang yang terlibat. Setiap metode akan menghasilkan data dan bukti yang berbeda tentang bagaimana pendidikan islam mempengaruhi karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

#### 3.6.2. Keabsahan Konstruk ( Construct validity )

Batasan yang dikenal sebagai keabsahan konstruk bergantung pada keyakinan bahwa variabel yang diukur benar-benar merupakan variabel yang

diinginkan. Keabsahan ini juga dapat dijamin melalui proses pengumpulan data yang tepat. Untuk memeriksa atau membandingkan data dengan yang lain, proses triangulasi adalah salah satu caranya.

### **3.6.3. Keabsahan Internal ( Internal Validity )**

Konsep yang dikenal sebagai keabsahan internal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian menggambarkan keadaan sebenarnya. Keabsahan ini dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif selalu berubah, dan ini pasti akan mempengaruhi hasil penelitian..

### **3.6.4. Keabsahan Eksternal ( Eksternal Validity )**

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lain. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dapat dianggap memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama..

## **3.7. PENGUMPULAN DATA**

Peneliti mengumpulkan data melalui kunjungan langsung ke lapangan yang dijadwalkan secara sistematis, disertai dengan observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Berbagai instrumen penelitian termasuk (1) alat pencatat; (2) alat perekam suara dan gambar; dan, yang paling penting, alat yang digunakan oleh peneliti sendiri.

### **3.8. REDUKSI DATA**

Data yang didokumentasikan, seperti rekaman suara, rekaman gambar, dan catatan atau tulisan, pada awalnya tidak lengkap atau kasar, sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, upaya-upaya berikutnya diperlukan untuk mereduksi data, atau proses pemilihan, dengan menyusun data dengan cara terbaik dengan melakukan kegiatan berikut: memilih data, mengelompokkan data, menyeleksi data, dan merangkum data.

Pada proses reduksi data, tindakan yang dilakukan adalah mengumpulkan semua hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk tulisan yang tersusun dengan baik. Ini dilakukan dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dan secara langsung membuat catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data dokumentasi dikumpulkan sendiri, dan kemudian dipilih data yang diperlukan untuk penelitian, seperti yang dilakukan pada proses reduksi data lainnya.

### **3.9. PENYAJIAN DATA**

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyebaran informasi berdasarkan data yang sudah ada dan disusun secara runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau kalimat yang benar dan efektif.

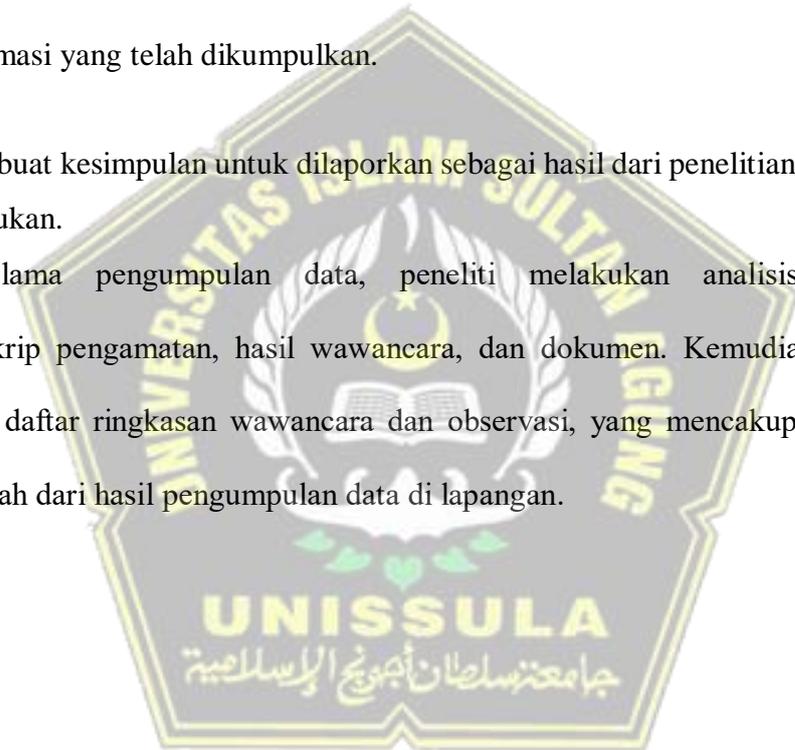
### **3.10. VERIFIKASI DATA**

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memverifikasi atau menarik kesimpulan

mereka. Mereka menafsirkan teori-teori secara tertulis dan membandingkannya dengan situasi di lapangan. Untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya, tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa hasil analisis benar. Sebagai contoh, peneliti mengambil tindakan berikut:

1. Memeriksa kesimpulan dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
2. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari wawancara dan melihat data dan informasi yang telah dikumpulkan.
3. Membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Selama pengumpulan data, peneliti melakukan analisis dengan mentranskrip pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen. Kemudian, mereka membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yang mencakup ringkasan data mentah dari hasil pengumpulan data di lapangan.



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Mazroatul Ulum Wedarijaksa Pati.**

Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berdiri tahun 1971 M berada di bawah naungan Kementerian Agama. Itu dikelola oleh pengurus "Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum", dengan dasar hukum SK. MENKUM Nomor AHU-0000513. AH. 01.05. 2019. Madrasah MA Mazro'atul Ulum terletak di Desa Suwaduk, Desa Wedarijaksa, Kabupaten Pati. Kondisi ini memberikan peluang kepada guru dan siswa secara keseluruhan untuk menggunakan sumber daya alam yang kaya di sekitar mereka. Ini membantu siswa bekerja sama dengan alam secara alami. Madrasah ini berada di lingkungan dengan banyak orang. Masyarakat memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa baru setiap tahunnya. Selain itu, madrasah memiliki hubungan edukatif dengan berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama mereka yang peduli dengan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulu .(Dok 1/Sabtu/8/Juni/2024).

Salah satu ciri khas Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum adalah bahwa mereka menawarkan pelajaran lokal (kitab kuning ahlusunnah wal jama'ah), terutama dalam hal penerapan prinsip-prinsip keislaman di setiap aspek kehidupan madrasah. Untuk membangun bangsa yang maju dan berkualitas, guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif. Mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa

mereka sebagai bekal untuk menemukan jalan dan arah bagi bangsa yang rahmatan lil'alamin

Selain Madrasah Ibtidaiyah, Yayasan Islam Mazro'atul Ulum juga menawarkan kursus pendidikan lain, seperti RA, MADIN (Madrasah Diniyah Taklimiyah), MI, MTs, dan MA. Para ulama terkenal di Desa Suwaduk adalah pendiri Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum. Ketua dan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa adalah KH. Noor Hasan, KH. Ahmad Fauzi, KH. Shobirin, KH. Mahfudz, KH. Sukemi, KH. Moh.Slamet, M.Pd, dan KH. Rubai. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa terdiri dari: KH. Ansori Latief, M.Pd. Ketua: KH. Amin Mustofa, S.Pd.I. Kabid Pendidikan .(Dok 2/Senin/3/Juni/2024)

Table 4.1 : Profil MI Mazro'atul Ulum



Nama Madrasah	: MI MAZRO'ATUL ULUM
NSM	: 111233180107
NPSN	: 60712282
Alamat	: Desa Suwaduk RT 03 RW 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati
No. Telpon	: 0895422539811
Provinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Pati
Kecamatan	: Wedarijaksa
Desa/Kelurahan	: Suwaduk
Kode Pos	: 59152
Daerah	: Pedesaan

Status Madrasah : Terakreditasi B  
Ijin Operasional No. : Nomor 157 Tahun 2023  
Penerbit SK di tandatangani : Ka. Kanwil Kemenag Jawa Tengah  
Tahun Berdiri : 1971  
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi  
Bangunan Madrasah : Milik Sendiri  
Organisasi Penyelenggara : Yayasan Mazro'atul Ulum Suwaduk  
Identitas Kepala Madrasah :  
Nama : Muhammad Shohih  
NIP / NUPTK : 3043757659200043  
TTL : Pati, 11 Juli 1979  
Alamat : Suwaduk RT 04 RW 01  
No. Telp/HP : 0895422539811

#### **4.1.2. Visi – Misi dan Tujuan MI Mazroatul Ulum**

MI Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa sebagai Lembaga Pendidikan dasar umum berciri khas keagamaan diharapkan mampu merespon keinginan kepuasan pelanggan untuk dapat mengikuti perkembangan IPTEK dan menjawab tantangan masa depan di era digitalisasi dan globalisasi yang sangat cepat. Hal ini sesuai dengan Visi Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Suwaduk adalah: "Terwujudnya Peserta Didik yang Berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, Berdisiplin, Terampil dan Berprestasi". Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi madrasah, lingkungan, serta kompetensi dan karakter yang akan memiliki semua komponen madrasah terutama pada peserta didik serta berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Terwujudnya peserta didik yang berprestasi akademis, berkecakapan vokasional, berakhlaq mulia, dan berwawasan lingkungan dengan berlandaskan Islam ahlusunnah wal jama'ah.

Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa menentukan indikator Misi sebagai berikut:

1. Membekali dan menyiapkan siswa dalam menjalankan syariat Islam;
2. Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Al Qur'an dan Hadist dengan ajaran Ahlus Sunah Wal Jama'ah agar menjadi manusia yang sholih dan sholihah;
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
4. Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah secara intensif kepada seluruh komponen Madrasah;
5. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki;
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, dan menjalin hubungan sektoral dan lintas sektoral;
7. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
8. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, dan transparan;
9. Membekali dan menyiapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menghadapi tantangan global;
10. Mendorong dan membantu para siswa untuk menggali potensi dirinya sehingga

dapat berkembang secara optimal;

11. Mewujudkan pembentukan karakter ilmiah yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat..(Dok 3/Rabu/7/Agustus/2024)

Untuk mewujudkan visi-misi MI Mazro'atul Ulum, seluruh komponen yang terlibat dalam madrasah menentukan Langkah – Langkah sebagai berikut:

1. Mendidik anak bangsa yang berakhlakul karimah, kuat dalam Aqidah Islamiyah, cerdas, terampil dan mandiri.
2. Mencapai prestasi hasil belajar siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya.
3. Mendidik anak bangsa untuk berjiwa nasionalisme dalam bingkai NKRI, dan juga generasi yang jauh dari NARKOBA.

Tujuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedrarijaksa secara umum tidak lepas dari tujuan Pendidikan nasional, yaitu dengan mengembangkan potensi peserta didik di antaranya yaitu:

1. Mewujudkan madrasah yang islami dan *bertafaquh fi ad-diin*, berakhlakul karimah, dan berdisiplin.
2. Membangun pendidikan dengan pembekalan ketrampilan dan pencapaian kualitas Sumber Daya Insani (SDI).
3. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup harmoni sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, sosial, dan menjaga alam lingkungan yang dijiwai suasana keagamaan.
4. Membangun peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki *intelektual* tinggi dan *berakhlak karimah*.

#### 4.1.3. Data Guru dan Siswa MI Mazro'atul Ulum

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati terus bekerja untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka. Guru-guru ini adalah orang-orang yang secara langsung bertanggung jawab atas pengajaran dan administrasi di sekolah. Tenaga pendidik di sekolah menempati posisi dan tanggung jawab mengajar sesuai dengan sistem pengorganisasian, mengajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, dan bahkan memiliki latar belakang pendidikan masing-masing. Tabel berikut menunjukkan detail keadaan tenaga kerja pengelola Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum:

Tabel 4.2. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati.

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Tersertifikasi	
	L	P	Ponpes	S1	S2	Sudah	Belum
GTY	8	7	1	14	1	7	8
Jumlah	8	7	1	14	1	7	8

Sumber: Dokumen MI Mazro'atul Ulum Pati

Tabel 4.3. Data Tenaga Kependidikan MA - Mazro'atul Ulum wedarijaksa Pati

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan				
	L	P	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	D3	S1
Administrasi	1	-	-	-	1	-	-
Penjaga	1	-	-	-	1	-	-
Cleaning Service	1	-	-	-	1	-	-
Jumlah	3				3		

Sumber: Dokumen MI Mazro'atul Ulum Pati

Dari data tersebut, cukup berkompeten dalam pengembangan pembelajaran dan penggunaan serta pemanfaatan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran MA Mazro'atul Ulum, memberi satu kelompok minat dalam mata pelajaran peminatan yang disediakan, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tabel 4.4. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	I	L	13	23
		P	10	
2	I	L	7	19
		P	12	
3	II	L	19	32
		P	13	
4	III	L	10	32
		P	22	
5	IV	L	11	26
		P	15	
6	V	L	14	22
		P	8	
JUMLAH		L	73	153
		P	80	

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa dari berbagai lapisan Masyarakat. Karena pada prinsipnya adalah memberikan pelayanan dibidang Pendidikan Islam kepada seluruh Masyarakat Indonesia. (Dok 4/Sabtu/12/Agustus/2024)

#### 4.1.4. Kurikulum di MI Mazroatul Ulum

Kurikulum MI Mazro'atul Ulum tahun pelajaran 2024/2025 menggunakan dua kurikulum yaitu kelas I,II,IV dan V menggunakan kurikulum Merdeka, dan kelas III dan VI menggunakan kurikulum 13. Kurikulum Merdeka disusun dengan mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dengan jumlah beban belajar sesuai tabel, sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 2013 disusun dengan mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dengan jumlah beban belajar sesuai tabel. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana dalam struktur kurikulum dengan alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit. Struktur kurikulum MA Mazro'atul Ulum Fase A untuk Kelas I,II dan Fase B untuk kelas IV,V yang menggunakan Kurikulum Merdeka meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai dengan KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbudristek No. 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran.

Tujuan asesmen diagnostik ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dasar siswa dan kondisi awal siswa yang berbeda-beda. Dengan begitu, guru bisa menciptakan suasana belajar yang tepat dan memberikan penyikapan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Muatan Kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta

didik pada MI Mazro'atul Ulum. Selain itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Tujuan pembelajarannya adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP), guru merumuskan sejumlah Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai acuan penilaian. Mencapai Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Berikut ini adalah tabel alokasi waktu kegiatan intrakurikuler pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rohmatan Lil'Alamin Kelas I,II,IV, dan V.(Dok 5/Selasa/20/8/2024)

Tabel 4.5. Alokasi Waktu Kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rohmatan Lil'Alamin

**Alokasi Waktu Kelas I**

<b>Alokasi waktu mata pelajaran MI Kelas 1 Asumsi 1 Tahun = 36 minggu</b>	<b>Kegiatan Intra/ minggu (pembulatan)</b>	<b>Projek (minimal 20% dari total per tahun)</b>	<b>TOTAL JP PER TAHUN</b>
Al Quran Hadits	72 (2)	0	72 ( 2 )
Akidah Akhlak	72 (2)	0	72 ( 2 )
Fikih	72 (2)	0	72 ( 2 )
B.Arab	72 (2)	0	72 ( 2 )
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36 ( 1 )	144 ( 5 )
Bahasa Indonesia	216 (6)	36 ( 1 )	252 ( 6 )
Matematika	144 (4)		144 ( 4 )
PJOK	108 (3)	36 ( 1 )	144 ( 4 )
Seni Rupa dan Seni Musik	108 (3)	36 ( 1 )	144 ( 4 )
Mulok Lokal: --Bahasa jawa	72 (2)		72 ( 2 )
<b>Total</b>	<b>1080 ( 30 )</b>	<b>144 ( 4 )</b>	<b>1224 (34 )</b>

### Alokasi Waktu Kelas II

Alokasi waktu mata pelajaran MI Kelas 1 Asumsi 1 Tahun = 36 minggu	Kegiatan Intra/ minggu (pembulatan)	Projek (minimal 20% dari total per tahun)	TOTAL JP PER TAHUN
Al Quran Hadits	72 (2)	0	72 (2)
Akidah Akhlak	72 (2)	0	72 (2)
Fikih	72 (2)	0	72 (2)
B.Arab	72 (2)	0	72 (2)
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36 (1)	180 (5)
Bahasa Indonesia	252 (7)	36 (1)	288 (8)
Matematika	180 (5)	36 (1)	216 (6)
PJOK	108 (3)	36 (1)	144 (4)
Seni Rupa dan Seni Musik	108 (3)	36 (1)	144 (4)
Mulok Lokal: --Bahasa jawa	72 (2)		72 (2)
<b>Total</b>	<b>1152 (32)</b>	<b>180 (5)</b>	<b>1332 (37)</b>

### Alokasi Waktu Kelas IV

Alokasi waktu mata pelajaran MIN Kelas IV Asumsi 1 Tahun = 36 minggu	Kegiatan Intra/ minggu (pembulatan)	Projek (minimal 20% dari total per tahun)	TOTAL JP PER TAHUN
Al Quran Hadits	72 (2)	0	72 (2)
Akidah Akhlak	72 (2)	0	72 (2)
Fikih	72 (2)	0	72 (2)
SKI	72 (2)	0	72 (2)
B.Arab	72 (2)	0	72 (2)
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36 (1)	180 (5)
Bahasa Indonesia	216 (6)	36 (1)	252 (7)
Matematika	180 (5)		180 (5)
IPAS	180 (5)	36 (1)	216 (6)
PJOK	108 (3)	36 (1)	144 (4)
Seni Rupa dan Seni Musik	108 (3)	36 (1)	144 (4)

Bahasa Inggris	72 (2)	0	72 (2)
Mulok Lokal: --Bahasa jawa	72 (2)	0	72 (2)
<b>Total</b>	<b>1440 (40)</b>	<b>180 (5)</b>	<b>1620 (45)</b>

#### Alokasi Waktu Kelas V

<b>Alokasi waktu mata pelajaran MIN</b> <b>Kelas IV</b> Asumsi 1 Tahun = 36 minggu	<b>Kegiatan Intra/ minggu</b> <b>(pembulatan)</b>	<b>Projek (minimal</b> <b>20% dari total</b> <b>per tahun)</b>	<b>TOTAL JP</b> <b>PER</b> <b>TAHUN</b>
Al Quran Hadits	72 (2)	0	72 (2)
Akidah Akhlak	72 (2)	0	72 (2)
Fikih	72 (2)	0	72 (2)
SKI	72 (2)	0	72 (2)
B.Arab	72 (2)	0	72 (2)
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36 (1)	180 (5)
Bahasa Indonesia	216 (6)	36 (1)	252 (7)
Matematika	180 (5)		180 (5)
IPAS	180 (5)	36 (1)	216 (6)
PJOK	108 (3)	36 (1)	144 (4)
Seni Rupa dan Seni Musik	108 (3)	36 (1)	144 (4)
Bahasa Inggris	72 (2)	0	72 (2)
Mulok Lokal: --Bahasa jawa	72 (2)	0	72 (2)
<b>Total</b>	<b>1440 (40)</b>	<b>180 (5)</b>	<b>1620 (45)</b>

Sumber: Dokumen MI Mazro'atul Ulum Pati.

Struktur kurikulum MI Mazro'atul Ulum untuk kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 13 meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan Agama islam dan Bahasa Arab pada madrasah. Sedangkan mata

pelajarn umum sesuai dengan Permendikbud No.37 tahun 2019. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan kompetensi mata pelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi dasar (KD), guru merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian. Pada saat yang sama MA Mazro'atul Ulum Wedarijksa juga menentukan ketuntasan belajar atau kriteria Ketuntasan Miniumal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum tuntas. Ketuntasan belajar terdiri atas penguasaan substansi secara teori dan praktik dan ketuntasan dalam konteks kurun waktu belajar. Berikut ini struktur kurikulum 13 MA Mazroa'atul Ulum Pati.

Tabel 4.6. Struktur Kurikulum Kelas III dan VI

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		II	III	IV	V	VI	
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama						
	a. Al Quran Hadits		2				2
	b. Akidah Akhlak		2				2
	c. Fiqih		2				2
	d. SKI		2				2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran		6				4
3	Bahasa Indonesia		10				7
4	B.Arab		2				2
4	Matematika		6				6
5	Ilmu Pengetahuan Alam		-				3
6	Ilmu Pengetahuan social		-				3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya		4				5

8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan			4			4
Muatan Lokal							
1	Bahasa Jawa			2			2
2	Bahasa Inggris						2
<b>Jumlah jam pelajaran per minggu</b>				<b>42</b>			<b>46</b>

Sumber; Dokumen MI Mazro'atul Ulum Pati.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh tim pengembangan madrasah. Tim pengembangan madrasah menggunakan panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, selain standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Secara Umum Tujuan pendidikan MI Mazro'atul Ulum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Oleh karena itu Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Suwaduk adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islam serta memberikan landasan moral etis dalam pengembangan IPTEK dan pencerahan IMTAQ;
3. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi keilmuannya;
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama;
5. Mencetak pelajar muslim yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil berkualitas, dan menghargai sesama warga masyarakat;

6. Membekali siswa agar mampu hidup berdampingan dengan masyarakat;
7. Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitar;
8. Memberikan bekal kepada peserta didik untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi;
9. Terwujudnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan; Islami
10. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler;
11. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan mendapatkan nilai pada tiap mapel melebihi KKM dan peserta didik naik kelas 100% secara normatif;
12. Peserta didik lulus AM 100 % dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7.0 menjadi 7.5;
13. Meningkatkan prestasi Akademik dan non akademik dengan meraih juara pada lomba mapel, olah raga, dan seni di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi;
14. Pada akhir tahun pelajaran peserta didik kelas VI diharapkan dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, hafal do'a-do'a harian, hafal asmaul husna dan hafal Surah-surah pendek
15. Terlaksananya penampilan kreatifitas seni peserta didik dalam acara HUT Madrasah, dan pelepasan siswa kelas 6;
16. Terwujudnya kegiatan kepramukaan untuk peningkatan kemandirian siswa dengan mendapatkan prestasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten
17. Meningkatkan minat dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan karakteristik lingkungan daerah.
18. Peserta didik dari kelas I s/d VI dapat bersikap dan berperilaku dalam ucapan maupun perbuatan secara Islami
19. Peserta didik dapat melaksanakan sholat wajib lima waktu

20. Peserta didik dapat menjunjung tinggi serta mematuhi semua aturan-aturan madrasah baik tertulis maupun tidak tertulis
21. Semua peserta didik dapat menguasai ilmu umum dan agama sesuai dengan tingkatannya
22. Semua peserta didik dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari
23. Peserta didik senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan
24. Peserta didik dapat memiliki rasa peduli terhadap kelestarian alam dan lingkungan

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Implikasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati.**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, maka dapat penulis gambarkan temuan-temuan fakta di lapangan sebagai berikut:

Kondisi di lapangan perilaku peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati merupakan tanggapan seseorang terhadap kondisi lingkungan. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya, sebagai hasil interaksi maka jawabannya yang terlihat dari individu akan dipengaruhi oleh hal yang pernah dialami dan situasi terkini. Sebagai keadaan perilaku peserta didik/santri MI Mazro'atul Ulum Pati.

Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, sebagaimana keterangannya yang berhubungan dengan keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagaimana berikut: berdasarkan keterangan K Mohammad Shohih, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala MI Mazro'atul Ulum Pati mengatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik/santri di Madrasah ini sangat baik karena tingkat kepatuhan terhadap pendidik (ustadz dan ustadzah) cukup tinggi dan semua santri memiliki disiplin dalam belajar, hal ini terbukti para santri mengerjakan tugas yang diberikan, patuh terhadap peraturan pondok, melaksanakan perintah para Kyai (ustad dan ustadzah)”.

Untuk lebih menguatkan data penulis tentang kondisi perilaku siswa, penulis mengadakan pengamatan secara langsung ke obyek secara langsung ke objek penelitian menunjukkan bahwa santri/peserta didik di madrasah pada umumnya berpakaian rapi dan tiap hari para santri berpakaian busana muslim dan muslimah. Terbukti pada saat itu penulis melihat kesadaran para santri dalam menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat sampah, tanpa harus di perintah dan diawasi oleh para pendidik. Dalam hal ini, peneliti membahas keefektifan keteladanan pendidik PAI dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik.

Menurut salah satu responden yang peneliti wawancarai, sebagaimana informasi yang terkait dengan praktik memberikan contoh sikap akhlak yang baik kepada para santri. Sebagai penuturan Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd.I., selaku wakil Kepala kesiswaan di MI Mazro'atul Ulum Pati mengatakan bahwa:

"Dalam memberikan teladan yang baik kepada para santri terkait akhlak yang baik, kita harus lebih banyak praktek pada implementasi di lapangan. Sehingga Pendidikan akhlak akan mudah tercapai secara efektif. Seperti bagaimanakah cara kita berbicara sopan, santun kepada orang lain, bagaimana adab/etika Ketika kita bertamu di rumah orang lain"

Memberi teladan/ccontoh akhlak yang baik tidak mudah, karena mendidik dengan keteladanan adalah sebuah sikap memberikan contoh

nyata di lingkungan masyarakat kepada para santri, dengan membiasakan sikap sopan, santun, mentaati semua aturan yang di buat oleh pondok madrasah akan memiliki dampak positif kepada para santri.

Menurut informasi dari wakil kepala kurikulum yang peneliti wawancarai, sebagaimana informasi yang peneliti himpun dari Bapak Parmuji, S.Pd.I. terkait bagaimana cara Bapak mengajak santri untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah. Berdasarkan keterangan bapak Parmuji, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“cara saya mengajak para santri untuk sholat berjamaah adalah dengan cara mengajak secara lnsung dan memberikan contoh/teladan shalat lima waktu secara berjamaah dengan tepat waktu, maka secara otomatis para santri akan menjalankan semua kewajiban dengan penuh kesadaran dan penuh dengan rasa tanggungjawab. Para santri Ketika mendengar adzan dikumandangkan semua pendidik mengambil wudlu secara bersamaan dan bersegera shalat. Kemudian ketika para bapak dan ibu guru rajin mengerjakan shalat lima waktu, maka para santri akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh para pendidik tersebut. Adapun cara saya untuk mengajak para santri melaksanakan shalat berjamaah dengan cara memanggil anak dengan cara yang lembut supaya anak menjalankan ibadah penuh dengan rasa tanggungjawab dan ikhlas karena Allah SWT”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa mengajak peserta didik/santri dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah dengan cara memberi pembiasaan kepada para santri ketika mendengar adzan dikumandangkan, santri sudah siap mengambil wudlu dan apabila apabila santri di MI Mazro’atul Ulum Pati tidak melaksanakan shalat lima waktu, maka bersedia menerima hukuman dan ta’zir dari madrasah, kecuali santri perempuan yang berhalangan karena udzur syar’i.

Menurut informan yang peneliti wawancarai, kendala-kendala apa yang Bapak hadapi ketika menanamkan nilai-nilai agama Islam, terutama dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah di madrasah ini? berdasarkan Bapak Parmuji, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Adapun kendala yang kita hadapi saat ini, tidaklah terlalu signifikan (para santri mudah dikendalikan dan diawasi) dalam hal menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah. Karena para santri sudah dididik, sudah terbiasa dengan lingkungan madrasah”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan dalam melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Ini terbukti para santri ketika melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah niat ikhlas karena Allah SWT dan semua santri tidaklah merasa berat menjalankannya. Kalau para santri sudah memiliki kesadaran yang tinggi dengan niat dalam hati untuk melaksanakan shalat lima waktu tanpa harus disuruh atau diperintah.

Menurut informasi dari yang peneliti wawancarai, bagaimanakah peran pendidik/pengasuh/ustadz dalam memberikan teladan (contoh) dalam menanamkan akhlakul karimah di MI Mazro'atul Ulum Pati Hidayatullah. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari Elya Meyza Fikria (santri putri) mengatakan bahwa:

“Sebagai ustadz/ustadzah / pengasuh merupakan pengganti orang tua kami dirumah tentu semua ustadz/ustadzah yang ada dimadrasah ini beliau selalu memberikan nasihat yang baik kepada kami selaku santri. Beliau mendidik dan membimbing kami dengan tulus dan menjelaskan ilmu agama Islam itu merupakan agama yang paling sempurna di mata Allah SWT, dan kita harus mengerjakan perintahnya seperti sholat, zakat, sedekah, menuntut ilmu, dan menjauhi segala larangannya seperti mencuri, minum-minuman keras, korupsi dan lain sebagainya”.

Senada dengan Aulia Fitriatin Nashuha (santri putri) mengatakan bahwa:

“Memberikan bimbingan seperti mengajarkan tentang shalat lima waktu secara berjamaah, di sekolah, di madrasah, selain itu beliau para ustadz selalu mengawasi dan memantau kami para santri yang tidak melaksanakan semua aturan dan ketentuan madrasah yang ada. Beliau hanya bisa memberikan teguran kepada kami supaya menyadari kami untuk senantiasa menjalankan perintah Allah”.

Menurut pendapat Ahmad Zihan Fahri (santri putra) mengatakan bahwa:

"Ya, bapak-bapak guru selalu membiasakan, membimbing, dan memberi nasihat kepada kami untuk selalu melaksanakan shalat ketika waktunya sudah masuk. Kami dibiasakan shalat tepat waktu dan beliau selalu berpesan jangan melalaikan shalat".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pendidik memiliki peran sentral dan baik dalam memberikan pemahaman akhlak yang baik kepada para santri dengan menggunakan tehnik pembiasaan pada peserta didik. Sebagai contoh kita sebagai orang tua yang baik kita harus melatih anak dengan cara membiasakan untuk selalu shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat tepat waktu, senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Sukses baik di dunia dan di akhirat, memberikan nasehat yang baik dan membimbing anak untuk selalu taat dan mendekatkan diri kita kepada sang pencipta.

#### **4.2.2. Kesalehan sosial peserta didik di MI Mazro'atul Ulum Pati.**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di Suwaduk sekitarnya keberadaan MI Mazro'atul Ulum Pati memberikan dampak positif untuk lingkungan Suwaduk pada umumnya.

Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, sebagaimana keterangannya penulis kumpulkan yang berhubungan dengan dampak positif peran keteladanan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai

agama Islam sebagaimana berikut: berdasarkan keterangan dari bapak Selamat Anwar selaku guru di MI Mazro'atul Ulum Pati mengatakan bahwa:

"Keradaan MI Mazro'atul Ulum memberikan warna baru di masyarakat dalam hal positif artinya para santri menyatu dan melebur dengan masyarakat setempat".

Dari hasil wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa para santri madrasah dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan di MI Mazro'atul Ulum Pati dapat di terima dengan baik di masyarakat. Dengan berbagai peran yang di emban oleh santri maupun oleh alumni santri di masyarakat. Sehingga tidak dapat dipungkiri MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki dampak positif dalam masyarakat.

Menurut penelusuran penulis terhadap salah satu informan yang penulis wawancarai. Bagaimanakah pandangan bapak terkait peran santri dan alumni (lulusan) MI Mazro'atul Ulum Pati dimasyarakat? Berdasarkan keterangan yang penulis dapat dari Bapak Nur Sahid, S.Ag. (Ketua RW. 02) mengatakan bahwa:

"Terkait peran santri dan alumni MI Mazro'atul Ulum Pati sangat baik di masyarakat, ini terbukti banyaknya hasil lulusan alumni menjadi tokoh di masyarakat khususnya di RW. 02, Tokoh RT, menjadi tokoh agama, menjadi dai. Pengkhotbah"

Dari hasil wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa para santri/peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan kemajuan dakwah Islam dimasyarakat dan perkembangan kemajuan bangsa. Khususnya membangun generasi bangsa seutuhnya yang memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan yang cukup mumpuni ketika diterjunkan di masyarakat.

Menurut informan lain yang peneliti wawancarai, sebagaimana keterangan yang berhubungan dengan peran peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai pemahaman agama Islam di masyarakat, sebagaimana keterangan bapak Suratno (ketua ta'mir masjid di Kelurahan Suwaduk) mengatakan bahwa:

"Terkait peran santri dalam keikutsertaan dalam mensukseskan kegiatan yang ada di masyarakat sangat banyak sekali. Seperti peran santri madrasah yang nyata adalah santri ikut mengajiar di TPQ Nurul Qur'an, berani tampil meru'usi tahlil, berjanjengan, tahtimul Qur'an yang ada di masjid dan masyarakat desa Suwaduk serta pengisi majlis ta'lim pengajian yang ada di lingkungan kelurahan Suwaduk"

Dari hasil wawancara penulis dapat di simpulkan bahwa peserta didik/santri Pondok MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki tekad kuat untuk memberikan manfaat dimasyarakat khususnya ikut mensukseskan kegiatan pembelajaran pengajaran al Quran dan peran yangberaneka ragam yang ada di masyarakat.

Selain itu, berdasarkan informan lain yang peneliti wawancarai terkait dengan peran-peran apa sajakah yang diemban oleh santri / alumni MI Mazro'atul Ulum Pati selama ini, sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua (Sholihul Hadi, S.Pd.I.) mengatakan:

"Ya, banyak sekali diantaranya, santri Madrasah setelah keluar dari madrasah (sudah lulus) ada yang jadi pendidik, pengusaha, Ketua RT, sekretaris RW, bendahara di RW, Kelurahan Suwaduk, guru ngaji, organisasi keta'miran masjid atau mushala dan masih banyak lagi yang lain"

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bayak peran santri/ alumni MI Mazro'atul Ulum memiliki berbagai macam peran dimasyarakat. Ini menjadi bukti nyata secara keseluruhan santri madrasah dengan mudah di terima di lingkungan masyakat. Bersatu membangun dan memajukan bangsa ini menuju masyarakat *baldatun warabun ghafur* untuk indonesia.

### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Implikasi metode keteladanan di MI Mazro'atul Ulum Pati**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat penulis diskripsikan bahwa cara memberikan pemahaman akhlak kepada siswa sebagai berikut:

##### **a. Memberi Nasehat**

Sebagai seorang pendidik dan pengganti orang tua tentu bapak K. Mohammad Sohik, S.Pd.I., M.Pd. sebagai kepala madrasah beliau selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang baik bagi para santri. Beliau mendidik dan membimbing santri dengan tulus dan menjelaskan Agama Islam yang paling sempurna di sisi Allah SWT. Kita harus menjalankan perintah-Nya, seperti shalat lima waktu dan menjauhi larangan-larangan Allah, seperti mencuri, tidak jujur, egois, korupai dan minum-minuman keras, narkoba, berjudi dan lain sebagainya.

##### **b. Memberikan bimbingan dan pembiasaan pada santri.**

Pendidik senantiasa membimbing para santri dalam hal mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah dilingkungan Ponpes Al Burhan Semarang serta senantiasa memonitoring seluruh para santri bagi yang tidak melaksanakan shalat beliau memberikan teguran kepada para santri yang melakukan kesalahan dan supaya menyadari kesalahan yang ia lakukan.

Selain itu, sebelum memulai aktifitas pengaiian yang ada di madrasah dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, sebelum belajar dan mengaji. Itu merupakan hal sangat penting didalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik atau santri.

Diantara beberapa metode pengajaran yang digunakan, di sini penulis mengikuti tentang penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak

di MI Mazro'atul Ulum Pati. Pendidik memilih metode ini dalam proses pembelajaran sebagai metode yang tepat untuk pembelajaran akhlak (adab), sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Tujuan diterapkannya metode keteladanan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran akhlak (kesalehan sosial) santri di Pondok Madrasah. Persiapan kearah pelaksanaan pembelajaran akhlak santri telah dilaksanakan dengan berbagai cara melalui upaya pendidik dalam menerapkan metode keteladanan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dipraktikkan oleh MI Mazro'atul Ulum Pati sudah berjalan dengan efektif, karena didukung dengan tenaga pengajar yang profesional yang sebagian dari mereka adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang *berbasic* latar belakang Pondok Madrasah. Disamping itu juga dengan adanya tujuan pembelajaran yang merupakan komponen utama yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran, dengan adanya metode yang tepat yang mana metode tersebut merupakan teknik atau cara untuk mencapai tujuan.

Dari penjelasan ayat diatas, menurut analisa penulis dalam hal mengimplementasikan metode keteladanan seharusnya dimulai dari diri kita sebagai seorang pendidik sehingga amaliah yang di perankan oleh pendidik dapat dijadikan barometer dan teladan bagi peserta didik. Secara garis besar pendidikan agama Islam terdiri dari tiga dasar pokok yaitu pendidikan rumah tangga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu,

sangat penting mendidik peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri, sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai pendidik pertama bagi umat Islam dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sur teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Alla (Q.S Al Ahzab:21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa keteladanan dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh seluruh manusia. Keteladanan yang diperankan oleh Rasulullah mendapat bimbingan dan wahyu langsung dari Allah SWT dan kedudukan sangat istimewa disisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al Qalam:4).

Dalam kontek ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan (percontohan), Sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dengan mudah dan baik.

Sedangkan menurut hadis diatas, dalam hal menjalankan kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain untuk mengerjakan kebaikan, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Sungguh tercela seseorang pendidik yang mengerjakan sesuatu sedangkan in sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan seorang pendidik merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di MI Mazro'atul Ulum Pati, khususnya dalam hal pendidikan akhlak. Dengan menjadikan pendidik sebagai *modeling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak bagi para peserta didik/ para santri maka harus ada sebuah keteladanan (contoh) yang baik dan menjadi seorang figur yang dapat dijadikan contoh oleh para santri.

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya, sehingga orang yang diikuti disebut teladan. Pendidik (*asatidz asaticah*) di MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki peran sentral dalam membentuk serta memberikan contoh/teladan kepada para santri guna membentuk pribadi yang baik dalam hal menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh pendidik adalah teladan akhlak yang mulia, misalnya teladan bermurah hati, berlaku jujur, disiplin, penyayang dengan sesama, berpenampilan sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang pendidik dengan pendidik

lainnya, dan hubungan pendidik dengan peserta didiknya, disiplin dalam mengajar dan lain sebagainya.

Ayat ini menganggap bahwa akhlak sebagai sifat nabi yang paling mulia dan pujian yang tertinggi yang dapat diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi Muhammad SAW tiada lain daripada pelaksanaan praktis yang memiliki makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang baik yang terdapat dalam al *Quran*.

Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana dikutip oleh Imam Nawawi dalam bukunya *Shahih Muslim Syarahat al Kamilu Lin Nawawi* yang artinya:

*"Mulailah dari diri sendiri"* (H.R Muslim).

Diantara beberapa metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran adalah metode *modeling* (keteladanan) dan ahlakul karimah (etika yang baik).

Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan (percontohan), Sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dengan mudah dan baik.

Sedangkan menurut hadis diatas, dalam hal menjalankan kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain untuk mengerjakan kebaikan, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Sungguh tercela seseorang pendidik yang mengorjakan sesuntu sedangkan in sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan seorang pendidik merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama Islam di MI Mazro'atul Ulum Pati, khususnya dalam hal pendidikan akhlak. Dengan menjadikan pendidik sebagai *modeling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak bagi para peserta didik/ para santri maka harus ada sebuah keteladanan (contoh) yang baik dan menjadi seorang figur yang dapat dijadikan contoh oleh para santri.

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya, sehingga orang yang diikuti disebut teladan. Pendidik (*asatidz asaticcaah*) di MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki peran sentral dalam membentuk serta memberikan contoh/teladan kepada para santri guna membentuk pribadi yang baik dalam hal menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh pendidik adalah teladan akhlak yang mulia, misalnya teladan bermurah hati, berlaku jujur, disiplin, penyayang dengan sesama, berpenampilan sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang pendidik dengan pendidik lainnya, dan hubungan pendidik dengan peserta didiknya, disiplin dalam mengajar dan lain sebagainya.

Contoh keteladanan di atas merupakan modal utama dalam mendukung keberhasilan lembaga madrasah khususnya dalam membentuk kepribadian akhlak dengan menjadikan pendidik sebagai *modeling* dalam tingkah laku para santri sehingga tercipta kehidupan yang baik di internal madrasah dan di luar lingkungan

madrrasah dalam hal ini adalah masyarakat. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak santri yang terpuji di masyarakat, maka harus ada sosok teladan yang baik, menarik perhatian, dan harus ada contoh akhlak utama yang dapat dianut oleh para santri dan meninggalkan generasi berikutnya yang lebih baik.

Keteladanan yang diperankan oleh seorang pendidik memberikan kontribusi yang sangat besar dan signifikan dalam pendidikan ibadah, memiliki akhlak yang baik, untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak hanya memberikan prinsip pengetahuan teori konsep saja, tetapi yang terpenting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan contoh (teladan) dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan lain sebagainya.

Dengan role model keteladanan para pendidik kita berharap memiliki pengaruh sikap yang baik serta mengandung nilai-nilai kejujuran, menjadi teladan (contoh) yang dapat tumbuh dan berkembang di semua lini kehidupan. Santri yang berakhlak mulia tidak cukup hanya mengajarkan para santri ilmu pengetahuan yang menjadikan mereka cerdas dan berilmu, tapi harus disertai dengan keteladanan dalam mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak yang baik, serta kepribadian yang baik. Memberikan contoh kebaikan untuk diteladani merupakan sebuah aset bangunan yang kokoh dalam pendidikan Islam.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya:

Artinya: barang siapa menunjukkan kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan kebaikan seperti pahala orang yang mengerjakan (H.R Muslim no. 1893).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran di MI Mazro'atul Ulum Pati sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan yang di praktikkan di

lembaga pendidikan tersebut telah mencerminkan teori tentang metode keteladanan yang ada. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rizka Ramandani (2020), Suredah (2020), dan Hamimah (2019) yang menyatakan bahwa faktor keteladanan mempengaruhi kesalehan individu dan kesalehan sosial siswa.

#### **4.3.2. Kesalehan Sosial Peserta Didik di MI Mazro'atul Ulum Pati**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat digambarkan bahwa kesalehan sosial peserta didik/santri merupakan faktor penting yang harus dicapai karena kesalehan sosial merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan di madrasah dapat membentuk aspek pengetahuan, perilaku, moral, sikap sosial peserta didik /santri, sehingga pendidik/pengasuh memiliki peran besar dan sentral dalam merubah perilaku peserta didik. Selain itu, pengimplementasian keteladanan pendidik dalam mendidik dan membentuk pribadi dan perilaku peserta didik/santri merupakan suatu yang mutlak harus dilakukan, karena seorang pendidik adalah digugu dan ditiru. Bila seorang kyai menginginkan para santri memiliki akhlak yang baik maka seorang pendidik harus lebih dulu memiliki akhlak yang baik dimasyarakat. Apabila sang kyai menginginkan kejujuran pada peserta didik maka harus mempraktikkan kejujuran terlebih dahulu.

Pendidikan Madrasah merupakan sebuah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan masyarakat. Para santri MI Mazro'atul Ulum Pati senantiasa berlatih untuk membaaur dengan masyarakat dan lingkungan setempat, sehingga dengan komitmen dan tekad yang kuat para santri senantiasa menyatu dengan semua program kegiatan yang ada. Ini terbukti ketika masyarakat ada kegiatan

semua santri madrasah ikut terlibat dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti kegiatan berjanjengan, tahlilan, tahtiman alQur'an dan kegiatan lainnya.

Di Kesalehan sosial para santri berdasarkan pengamatan penulis di lingkungan masyarakat sangatlah baik dan positif di masyarakat ini terbukti banyaknya para santri MI Mazro'atul Ulum Pati memiliki unsur sikap kebaikan (shalih) atau memiliki asas manfaat dalam kerangka hidup dimasyarakat, seperti para santri memiliki sikap solidaritas, kesetiakawanan, toleransi, saling menolong antar sesama, suka bekerjasama, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam dan memiliki pendirian yang kuat dari sisi tauhid, sehingga pada akhirnya membentuk sikap/akhlak santri menuju kebaikan didunia dan di akhirat. Kesalehan sosial para santri menjadi barometer keberhasilan pendidikan dalam Islam dan tujuan penciptaan oleh Allah SWT. Sebagaimana sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW yang artinya:

Artinya: sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. At Thabrani).

Hadits tersebut di atas mengisyaratkan kepada kita semua selaku umat manusia, menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Seorang muslim sudah seharusnya memberikan manfaat bagi orang lain, lingkungan dan masyarakat, bukan hanya mencari manfaat bagi orang lain akan tetapi ini merupakan bagian dari implementasi konsep ajaran islam yang penuh dengan rasa cinta yaitu sifat memberi. Selain itu, manfaat dan hikmah memberi pada hakekatnya adalah akan kembali semuanya kepada diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isro' ayat 7,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا  
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُّوا مَا عَلِمُوا تَنْبِيْرًا

Artinya : jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka(kejahatan) itu bagi dirimu sendiri (QS Al Isro' : 7)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita berbuat baik dengan mentaati perintah Allah dan Rosul-Nya serta melakukan kebajikan kepada sesama, berarti sama halnya kamu berbuat baik pada untuk dirimu sendiri, karena balasan yang kamu peroleh dari kebaikan itu sendiri. Dan apabila sebaliknya, apabila kamu berbuat jahat maka kerugian kejahatan itu juga untuk dirimu sendiri.

#### 4.4. Keterbatasan Penelitian.

Peneliti menyadari bahwa waktu, tenaga, dan pikiran mereka terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritiknya yang konstruktif sangat diharapkan untuk membuat keadaan lebih baik lagi di masa depan. segala kelemahan atau ketidaksempurnaan analisis karena kemampuan yang terbatas dan kurangnya waktu untuk akurasi data. Dengan faktor lapangan saat ini, beberapa aspek mungkin kurang sempurna. Semoga penelitian ini membantu kemajuan pendidikan umum, terutama pendidikan karakter religius dan kedisiplinan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada Bab IV penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati sangat baik, pendidik PAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi pendidik memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, mediator dan inspirator bagi peserta didik..

5.1.2. Kesalehan sosial di MI Mazro'atul Ulum Pati sangat efektif dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik, hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku, peran peserta didik, lulusan (alumni) memiliki peran menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lain sebagainya.

5.1.3. Di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, penerapan metode keteladanan pendidik berpengaruh terhadap kepekaan sikap sosial peserta didik, kerja sama guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua adalah faktor pendukung pendidikan dan kedisiplinan. Sementara kendalanya adalah keterbatasan anggaran dan keterbatasan waktu, yang menghalangi guru untuk memantau siswa di luar waktu sekolah.

### **5.2. Saran.**

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut terkait implementasi Peningkatan kesalehan sosial peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati:

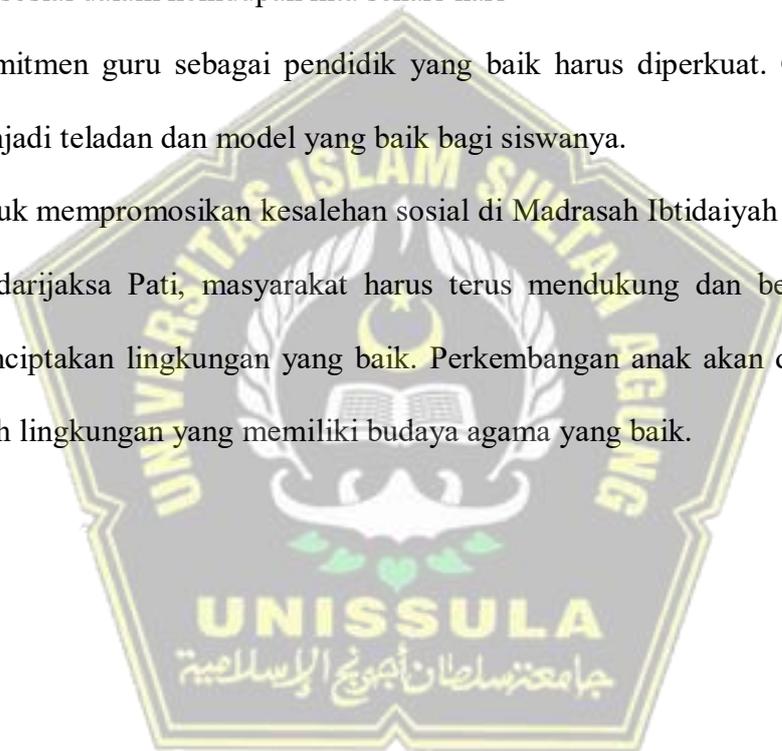
5.2.1. Memberikan penjelasan kepada Pendidik (kyai, pengasuh, ustadz) peningkatan kesalehan sosial peserta didik MI Mazro'atul Ulum Pati sangat

penting, karena dengan penerapan metode keteladanan di madrasah secara positif mampu meningkatkan kesalehan sosial pada peserta didik.

5.2.2. Semua orang yang memiliki wali harus menyadari bahwa kita semua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi wali siswa untuk ikut serta memberi keteladanan dan contoh perilaku kesalehan sosial dalam kehidupan kita sehari-hari

5.2.3. Komitmen guru sebagai pendidik yang baik harus diperkuat. Guru harus selalu menjadi teladan dan model yang baik bagi siswanya.

5.2.4. Untuk mempromosikan kesalehan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati, masyarakat harus terus mendukung dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang baik. Perkembangan anak akan dipengaruhi positif oleh lingkungan yang memiliki budaya agama yang baik.



Lampiran 1

## WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Agustus 2024

Tempat : MI Mazro'atul

---

1. Bagaimana tentang sejarah berdirinya MI Mazro'atul Ulum Suwaduk ?
2. Bagaimana dengan prestasi yang diraih oleh peserta didik di MI Mazro'atul Ulum Suwaduk?
3. Apa visi dan misi sekolah MI Mazro'atul Ulum Suwaduk?
4. Kurikulum apa yang digunakan di MI Mazro'atul Ulum Suwaduk?
5. Apakah bapak/ibu selalu melakukan pengawasan terhadap guru PAI ketika guru tersebut sedang melaksanakan pembelajaran di kelas ?
6. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam membentuk kesolehan sosial siswa di MA Mazroa'atul Ulum wedarijaksa?
7. Apa saja Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan metode keteladanan?
8. Apakah siswa MI Mazroatul ulum sudah bersikap soleh sosial di sekolah dan dimanapun berada?
9. Apakah siswa MI Mazroatul ulum sudah bisa bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa untuk menjalankan semua peraturan disekolah?
10. Bagaimanakah antusias orang tua murid dalam mendukung program – program disekolah ?
11. Apakah orang tua murid ikut mendukung program – program disekolah?

12. Apakah orang tua murid juga memantau putra-putrinya dirumah dalam hal ibadah ?
13. Bagaimana bentuk kerjasama madrasah dan orangtua siswa dalam hal memberikan keteladanan kepada anak ?
14. Bagaimana bentuk kerjasama madrasah dan warga masyarakat sekitar madrasah dalam hal memberikan keteladanan kepada anak ?

#### WAWANCARA KEPADA WAKA.KUR DI MI MAZRO'ATUL ULUM PATI

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Agustus 2024

1. Bagaimanakah penerapan metode keteladanan dalam membentuk kesolehan sosial siswa di MI Mazro'atul Ulum Pati?
2. Apakah siswa di MI Mazro'atul Ulum sudah menjalankan program program sekolah termasuk P5RA agar terbentuk kesalehan sosial ?
3. Apakah yang dilakukan guru di MI Mazro'atul Ulum untuk mewujudkan kesalehan sosial siswa ?
4. Apakah siswa MI Mazro'atul ulum sangat antusia dalam menjalankan kegiatan keislaman di sekolah?
5. Apakah siswa MI Mazroatul Ulum sudah berdisiplin dalam menjalankan peraturan peraturan disekolah?
6. Bagaimana guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama islam ?
7. Bagaimana guru dalam mengembangkan masing-masing potensi peserta didik?
8. Apakah setiap pembelajaran guru selalu melakukan komunikasi terhadap peserta didik yang efektif, empatik, dan santun secara lisan tulisan serta bentuk lainnya ?

## WAWANCARA UNTUK SISWA MI MAZRO'ATUL ULUM PATI.

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2024

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan P5RA di MI Mazro'atul Ulum Pati?
2. Apakah kamu dan teman-temanmu sudah bisa menjalankan peraturan tata tertib yang ada di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di sekolah?
3. Bagaimanakah kedisiplinan siswa di MI Mazro'atul Ulum Wedarijaka Pati?
4. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan (yang berkarakter religius) di sekolah, apakah siswa MI Mazro'atul Ulum sudah melaksanakannya?
5. Menurutmu, bagaimanakah antusias siswa-siswi mazro'atul ulum dalam menaati tata tertib di sekolah?

Wawancara dengan orang tua murid MI Mazro'atul Ulum Pati.

1. Bagaimanakah bentuk keteladanan pendidik di sekolah?
2. Apakah orang tua siswa juga melakukan sikap keteladanan pada setiap perilakunya, dimanapun berada ?
3. Apakah siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaka sudah melaksanakan kegiatan keislaman dengan baik?
4. Apakah siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaka sudah bisa berdisiplin dalam menjalankan peraturan tata tertib di sekolah?
5. bagaimana bentuk kerjasama madrasah dan orangtua siswa dalam hal memberikan keteladanan kepada anak ?
6. Bagaimana bentuk kerjasama madrasah dan warga masyarakat sekitar madrasah dalam hal memberikan keteladanan kepada anak ?
7. Apakah orang tua siswa mendukung program – program kegiatan yang ada di MA Mazro'atul Ulum ?
8. Bagaimanakah pelaksanaan ibadah anak bapak/ibu Ketika di rumah?
9. Apakah bapak/ibu ikut memantaunya Ketika siswa ada di rumah?

Lampiran 2. Point sanksi bagi siswa yang melanggar yang berkaitan dengan kedisiplinan. Siswa yang melanggar kewajiban dan larangan di kenakan sanksi sebagaimana yang di atur dalam skor pelanggaran tata tertib siswa

### SKOR PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA

<b>N0.</b>	<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
<b>1</b>	Terlambat datang ke Madrasah tanpa alasan yang jelas	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>2</b>	Seragam tidak di masukkan ke celana ( bagi siswa putra )	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>3</b>	Tidak memakai ikat pinggang	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>4</b>	Berambut Panjang/Rambut bersemir	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>5</b>	Tidak memakai kaos kaki	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>6</b>	Kuku Panjang/Kuku di cat	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>7</b>	Tidur di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>7</b>	Bersolek secara berlebihan	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>8</b>	Tidak melaksanakan piket	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>9</b>	Membuat kegaduhan/mengganggu saat Pelajaran	<b>A</b>	<b>5</b>
<b>10</b>	Merusak / mengotori sarana prasarana Madrasah	<b>B</b>	<b>10</b>
<b>11</b>	Membuang sampah sembarangan	<b>B</b>	<b>10</b>
<b>12</b>	Berbicara kotor/memaki-maki/berbuat tidak sopan	<b>B</b>	<b>10</b>
<b>13</b>	Tidak mengikuti kegiatan yang di wajirkan Madrasah	<b>C</b>	<b>20</b>
<b>14</b>	Tidak mengikuti jama'ah sholat Dhuhur	<b>C</b>	<b>20</b>
<b>15</b>	Tidak masuk tanpa keterangan yang jelas	<b>C</b>	<b>20</b>
<b>16</b>	Meninggalkan Pelajaran tanpa izin Guru	<b>C</b>	<b>20</b>
<b>17</b>	Berkelahi sesama teman kelas/Madrasah	<b>D</b>	<b>25</b>
<b>18</b>	Membawa atau merokok (di Lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah)	<b>D</b>	<b>25</b>

19	Membawa gambar porno, senjata tajam dan barang-barang terlarang	D	25
20	Malakukan perbuatan yang mencemarkan nama Madrasah/Lembaga Madrasah	E	50
21	Memalsukan surat dari Madrasah	E	50
22	Berboncengan siswa dan siswi bukan mahromnya	E	50
23	Mengambil hak milik orang lain tanpa ijin	F	55
24	Berbuat kriminal/tindak pidana lainnya seperti bulliyying dan sejenisnya	G	200
25	Berbuat asusila baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah	G	200
26	Terlibat minuman keras, narkoba atau obat lain sejenisnya	G	200

**Keterangan :**

Kategori : Kategori pelanggaran

**PROSES PENANGANAN**

Apabila terjadi pelanggaran di kenakan sanksi sebagai berikut :

1	10 - 50	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di tegur, di peringatkan wali kelas,</li> <li>2. Siswa membuat surat pernyataan yang di ketahui oleh wali siswa dan wali kelas.</li> </ol>
2	51 - 100	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di tangani oleh Guru BK ,</li> <li>2. Orang tua /Wali di datangkan ke Sekolah</li> </ol>
3	101 - 150	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di tangani Kepala Madrasah,</li> <li>2. Orang tua /Wali Siswa di pertemuan dengan siswa, Guru BK, dan Kepala Madrasah</li> </ol>
4	151 - 200	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di tangani Kepala Sekolah,</li> <li>2. Orang tua /Wali Siswa di pertemuan dengan Siswa, Guru BK, dan Kepala Madrasah.</li> <li>3. Siswa di nyatakan tidak naik kelas/tidak lulus dan dikembalikan orang tuanya</li> </ol>

Lampiran 3 ‘

Dokumentasi wawancara dengan Kepala Madrasah MI Mazro’atul Ulum Pati.



Lampiran 2.

Dokumentasi wawancara dengan wali kelas MI Mazro'atul Ulum Pati



Dokumentasi wawancara dengan guru MI Mazro'atul Ulum Pati



Dokumentasi wawancara dengan siswa MI Mazro'atul Ulum Wedarijaksa



Lampiran 3.

Dokumentasi bagi siswa melaksanakan sholat berjamaah



## DAFTAR PUSTAKA.

Yusuf, Anwar Ali. 2007. *Implementasi Kesalchan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan al Qur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Ciputat Pers. Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:

Abdul Maik. 2009. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Iilam* Jakarta.Depag.

Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. *Taisiru al Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Terj., Syihabudin, *Kemudahan Dari Allah Ingkasan Tafsir Ibnu Katsir*.Jilid 4. Jakarta: Geema Insani Press.

Wahbah, az Zuhailiy, *atTafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaf*. Damaskus: Daar al Fikr al Muashir. Vol. 20. 1418 H.

Musthafa, Ahmad Al-Maraghi. 1987. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra

Abu Ja'fur, Ath Thobari. *Jami'ul Bayan fi Ta 'wil al Qur'an*, Beirut: Muassasatu ar Risalah. Vol.71.420 H.

Al' Askariy, Abu Halal. *Al Furuq al Lughawiyah*. Mesir: Daar al "Ilm wa ats Tsaqafah.1420.

Anwar, Khoerul, *Strategi Guru Pendidkan Agama Islam dalam membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*.Yogyakarta.2018.

Aminudin Azis. *Studi Kesalehan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupataen Malang Jurnal Ilmiah.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.2014.

Geasta, Bayuadhy. 2015. *Tradisi Adiluhung Para Leluhur Juwa, Melestarikan Berbagai tradisi Jawa Penuh Makna*. Yogyakarta: Dipta.

Basri Hasan.2009. *Filsafut Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Bahri, Syaiful. 2003. *Hasil Belafar dan Kompetensi Pendidik*. Jakarta: Renika Cipta.

Faris, Ibnu. *Mumal al Lughah lt Ibnt Faris. Beirut: Muassasatu ar Risalah.* 1406.

Hafsah Sitompul. 2016, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dJalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Anak, Jumnal Ilmu. Vol. 04: Nomer 01 Januari.*

Ilyas Abu Haidar, 2003. *Etika Islam dalam Individual dan Sosial. artikel Dosen.* Jakarta: Al Huda.

Iswandi, 2019, *Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang, Jurnal Pendidikan Islam. Volume 10. No.1*

Hawi, Akmal.2013, *Kompetensi Pendidik PAI.* Jakarta: Rajawali Pess.

Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad Elzaky Jamal. 2010. *Buku Induk Mu'jizat Kesehatan Ibadah.* Jakarta: Zaman.

Husna.Langgulung, Hasan, 1992. *Teori-Teori Kesalehan Mental.* Jakarta: Pustaka Al Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.19,* Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kontesa, Amalia, 2018, *Efektifitas Keteladanan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Kelas II SMK 21 Analis Kesehatan Qawiy Shabab Kota Bengkulu.* Bengkulu. IAIN Bengkulu.

Muhammad Joko Susilo. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya, Cet, III,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Miftah Ansyori. 2018. *Pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.* Surabaya: UINSA.

M. Quraish Shihab, 2005. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an, Volume 15,* Jakarta: Lentera Hati.

Sobary Muhammad, 2007. *Kesalehan Sosial.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar Dasar Penelitian.* Bandung: Tarsoto.

Arikunto, Suharsimi. 2017. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Novia Wahyu Wardhani. 2017, *Keteladanan Pendidik Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*. Salatiga.

Noeng Muhajir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. II. Yogyakarta: PT.Bayu Inara Grafika.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Nurcholis, Ahmad. 2011. *Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial*. Teosofi, Vol. 1, No.2 Desember.

Nur Syam. 2018. *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Jakarta: Kencana.

